

**LAPORAN PENELITIAN
HIBAH MONODISIPLIN**

**PELESTARIAN MAKNA KULTURAL
GEREJA SANTO YUSUF BINTARAN di YOGYAKARTA
DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR**

Oleh :

Ketua Tim: Alwin Suryono Sombu, Ir., MT

Anggota: Laurentia Carrisa, ST., MT

William Sasmita, ST.

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

Februari, 2015

KATA PENGANTAR

Laporan penelitian Hibah Monodisiplin berjudul **Pelestarian Makna Kultural Gereja Santo Yusuf Bintaran di Yogyakarta Dengan Pendekatan Arsitektur** ini diharapkan dapat memberikan wawasan/pengetahuan terkait pelestarian ratusan bangunan peninggalan masa lalu/CagarBudaya yang memiliki makna kultural tinggi dan telah menjadi identitas lokal di kota-kota besar di Indonesia, dan diharapkan dapat mencegah proses penyeragaman kota-kota dengan bangunan-bangunan baru bergaya internasional yang hadir menggantikan bangunan peninggalan tersebut. Proses monotonisasi kota-kota ini berjalan cepat dan tak terhindarkan, yang hanya dapat dicegah dengan tetap menjaga kehadiran bangunan-bangunan peninggalan di atas, termasuk yang distudi dalam penelitian ini.

Ucapan terima kasih kami sampaikan atas dukungan, rekomendasi dan dorongan motivasi berbagai pihak, khususnya kepada bapak Dekan Fakultas Teknik, Ketua Program Studi Arsitektur, bapak Dr. Budi Husodo B. selaku ketua LPPM UNPAR, serta pengurus Gereja Bintaran Yogyakarta atas izin dan pengarahan survey lapangan.

Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi dunia akademis dan profesi terkait.

Bandung, Desember 2014

Peneliti,

AlwinSuryono

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	2
1.3 Premis dan Tesa Kerja	2
1.4 Pertanyaan Penelitian	3
1.5 Lingkup Studi	3
1.6 Tujuan	4
1.7 Urgensi Penelitian	4
1.8 Manfaat Penelitian	5
1.9 Metode	5
1.10 Kerangka Penelitian	5
BAB II. PENDEKATAN PELESTARIAN ARSITEKTUR	7
2.1 Pendekatan Arsitektur	7
2.2 Pendekatan Pelestarian	12
2.3 Elaborasi Pendekatan Arsitektur – Pelestarian	21
BAB III. METODE PENELITIAN	26
3.1 Metode Pengumpulan Data	27
3.2 Metode Analisis Data	27
BAB IV. MAKNA KULTURAL	29
4.1 Selubung Luar Bangunan	31
4.2 Selubung Dalam	34
4.3 Ruang Luar	35
4.4 Fungsi Semula/Asal	36

4.5	Fungsi Kini	37
BAB V ELEMEN ARSITEKTUR SIGNIFIKAN UNTUK DILESTARIKAN		39
5.1	Selubung Luar	39
5.2	Selubung Dalam	47
5.3	Ruang Luar	50
5.4	Aspek Fungsi	51
BAB VI. KONSEP TINDAKAN PELESTARIAN		52
6.1	Selubung Luar Bangunan	53
6.2	Selubung Dalam Bangunan	58
6.3	Ruang Luar	61
6.4	Fungsi/kegiatan	62
BAB VII. KESIMPULAN		64
7.1	Jawaban terhadap pertanyaan penelitian pertama	64
7.2	Jawaban terhadap pertanyaan penelitian ke dua	65
7.3	Jawaban terhadap pertanyaan penelitian ke tiga	65
DAFTAR PUSTAKA		iii

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Yogyakarta memiliki ratusan bangunan cagar budaya dalam bentuk candi, istana, desa tradisional maupun bangunan peninggalan kolonial Belanda. Bangunan peninggalan kolonial Belanda tersebut ada yang telah berdiri pada periode sebelum diberlakukan Politik Etis (Balas Budi) yaitu sejak dimulainya kolonial Belanda sampai dimulainya Politik Etis, ada pula yang berdiri pada periode Politik Etis yaitu saat diberlakukannya politik Etis sampai berakhirnya kolonial Belanda (awal abad ke-20 sampai tahun 1942). Kondisi yang sama juga terdapat pada kota-kota besar lainnya di Indonesia [Handinoto 2010]. Gereja Santo Yusuf Bintaran di Yogyakarta termasuk dalam katagori bangunan peninggalan kolonial Belanda pada periode politik Etis.

Politik Etis, diawali pidato ratu Wihelmina tahun 1901, adalah politik kolonial Belanda yang bertujuan memperbaiki tingkat kehidupan penduduk asli tanah jajahan [Ricklefs 1993]. Sejak saat itu pemerintah Belanda giat melakukan pembangun fisik untuk rakyat Indonesia [Sachari 2007; Passchier 2009]. Politik kolonial baru ini membutuhkan sebuah tampilan arsitektur yang berbeda, karena gaya Neo-Klasik yang ada saat itu dianggap sebagai representasi dari rezim lama (penuh feodalisme dan imperialisme eksploitatif). Perubahan zaman ini membang-kitkan dua gerakan arsitektur yang berbeda, yaitu Arsitektur Indis dan Arsitektur modern. Ke duanya memisahkan diri dari gaya Neo-Klasik, yang dianggap ketinggalan zaman [Kusno 2009].

Arsitektur Modern adalah sintesa arsitektur modern Eropa dengan alam/budaya lokal, bersifat universal-formal. Arsitektur Indis merupakan sintesa unsur arsitektur tradisional lokal dengan arsitektur Eropa, yang memperhatikan keterikatan dengan budaya lokal [Kusno 2009], sementara gaya arsitektur Neo-klasik (bergaya monumental Eropa) tetap bertahan, dan beradaptasi dengan alam/budaya lokal. Arsitektur kolonial ini diakui bermutu tinggi oleh tokoh arsitek dunia (HP Berlage, Grampre' Moliere), yaitu paduan gaya Eropa dengan unsur tradisi Nusantara dan

banyak dijadikan bangunan cagar budaya. Arsitektur kolonial ini juga yang dianggap sebagai awal Arsitektur Modern di Indonesia [Handinoto 2010; Sachari 2001].

Bangunan Cagar Budaya merupakan kekayaan budaya bangsa, sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, sehingga perlu dilestarikan dengan tepat [UURI no.11 tahun 2010].

Pelestarian bangunan peninggalan kolonial di kota-kota besar Indonesia umumnya dilakukan dengan berbagai cara, ada yang mengutamakan keaslian bentuk/material bangunan (seperti candi), ada yang berfokus pada kepranataan-kelembagaan-*stakeholders*-pendukung [Harastoeti 2006], atau asal berfungsi saja. Patut dicermati keefektifan pendekatan pelestarian yang telah dilakukan selama ini, apakah telah menyentuh hal mendasar arsitektur kolonial Belanda untuk kebutuhan masa kini dan masa datang, atau bahkan sama sekali tidak melihat kebutuhan yang ada. Hal ini yang menyebabkan pelestarian bangunan peninggalan kolonial Belanda yang berfokus pada aspek arsitektur dan pelestarian menjadi penting untuk dikedepankan.

1.2 Permasalahan

Permasalahan umum pelestarian adalah timbulnya akibat dari perbedaan kepentingan antara melestarikan bangunan kuno bersejarah dengan tuntutan kebutuhan jaman akan bangunan-lingkungan modern. Di sisi lain masih banyak ditemukan adanya upaya pelestarian yang secara tidak disadari justru telah merusak situs benda cagar budaya itu sendiri [Antariksa 2007].

Jadi, permasalahan dalam penelitian ini ialah pelestarian Gereja Santo Yusuf Bintaran Yogyakarta (bangunan cagar budaya peninggalan kolonial Belanda) yang berfokus pada aspek *arsitektur* (fungsi, bentuk, makna) dan aspek *pelestarian* (makna kultural, etika) untuk masa kini dan masa datang.

1.3 Premis dan Tesa Kerja

Pemahaman tentang aspek arsitektur (fungsi, bentuk, makna) dan aspek

pelestarian (makna kultural, etika) menjadi penting, karena pelestarian bangunan cagar budaya tak lepas dari pengaruh ke dua aspek tersebut. Diyakini bahwa bentuk arsitektur ada untuk mawadahi suatu fungsi, dan menyiratkan suatu makna tertentu. Berdasarkan kenyataan ini, maka disusun *premis* yaitu: Arsitektur merupakan *wadah* (berarti *bentuk*) dari *fungsi*, yang menyiratkan *makna* tertentu.

Berangkat dari premis tersebut, dapat diajukan *tesa kerja*: Dalam pelestarian arsitektur, bentuk dan fungsi bangunan menyiratkan makna kultural. Aspek *bentuk* dan aspek *fungsi* akan memberikan pengaruh terhadap *makna kultural*. Makna kultural (*cultural significance*) adalah sesuatu yang paling berharga pada bangunan/tempat bersejarah, yang jika hilang akan menurunkan arti dari bangunan/tempat bersejarah tersebut [Orbasli 2008]. Dugaan sementara ini perlu dianalisis melalui pertanyaan penelitian yang dijabarkan sebagai berikut.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Terkait permasalahan penelitian yang telah diuraikan, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

1. Apa makna kultural dari Gereja Santo Yusuf Bintaran di Yogyakarta, dan bagaimana cara menginterpretasinya?
2. Apa saja elemen-elemen arsitektur yang signifikan untuk dilestarikan pada Gereja Bintaran Yogyakarta?
3. Bagaimana konsep tindakan pelestarian pada elemen-elemen arsitektur signifikan Gereja Bintaran Yogyakarta?

1.5 Lingkup Studi

Fokus dari studi ini adalah pada aspek arsitektur (fungsi-bentuk-makna) dan makna pelestarian. Objek formal studi ini meliputi aspek fungsi berupa kegiatan (elemen kegiatan, zonasi kegiatan) di dalam bangunan, dan aspek bentuk berupa bangunan (selubung luar, selubung dalam) dan ruang luar (lingkungan, tapak). Objek formal dari aspek pelestarian meliputi makna kultural, etika pelestarian dan tindakan pelestarian.

Objek material studi ini adalah bangunan peninggalan kolonial Belanda Gereja Santo Yusuf Bintaran di Yogyakarta, bergaya arsitektur Modern yang terkait dengan semangat zaman Politik Etis (menghargai budaya-alam lokal). Gaya Arsi-tektur Modern merupakan sintesa gaya modern Eropa dengan alam/budaya lokal.

1.6 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah mengungkap relasi yang terjalin antara aspek arsitektur dengan aspek pelestarian, dengan tahapan analisis sebagai berikut:

1. Mengungkap makna kultural dari Gereja Santo Yusuf Bintaran di Yogyakarta, menjelaskan cara interpretasinya dan elemen-elemen arsitektur pembentuknya.
2. Mendeskripsikan elemen-elemen arsitektur yang signifikan untuk dilestarikan.
3. Mendeskripsikan konsep tindakan pelestarian dari elemen-elemen arsitektur signifikan, terkait kondisi fisik dan kebutuhan masa kini-masa datang.

1.7 Urgensi Penelitian

Sampai saat ini Gereja Santo Yusuf Bintaran di Yogyakarta dikenal sebagai Bangunan Cagar Budaya peninggalan Kolonial yang masih utuh dan asli. Sejarah bangunan ini antara lain: 1] Gereja *Jawa* pertama di Yogyakarta; 2] Tempat berkarya Mgr. Soegijapranata, SJ (uskup pribumi pertama di Indonesia, sekaligus pahlawan nasional); 3] Tempat singgah-berdiskusi presiden pertama Indonesia bapak Ir. Soekarno; 4] Tempat lahirnya lahirnya beberapa gerakan pemuda dan markas darurat para gerilyawan katolik; dan 5] Tempat Kongres pertama Umat Katolik di Indonesia.

Makna kesejarahan bertaraf nasional dan predikat sebagai *gereja Jawa* kurang terasa saat ini, padahal makna tersebut sudah selayaknya dihargai dan dijaga keutuhannya, termasuk keunikan arsitekturnya yang amat berbeda dengan gereja katolik pada umumnya di kota-kota besar Indonesia. Bangunan gereja ini telah beberap kali diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan pada saat itu. Oleh karena itu studi ini menjadi penting untuk menjaga bukti sejarah sebagaimana mestinya.

1.8 Manfaat Penelitian

Manfaat dari temuan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Memperjelas *relasi* antara *arsitektur* dengan *pelestarian*.
2. Memberi *kontribusi pengetahuan baru* pada Pelestarian Arsitektur, yaitu pada aspek Teoritik dan aspek Empirik.
3. Menyusun *metoda baru* Pelestarian Arsitektur, berupa *teori* dan *implementasi*.
4. Sebagai *rekomendasi* untuk masukan Strategi Pelestarian Arsitektur untuk praktisi.

1.9 Metode

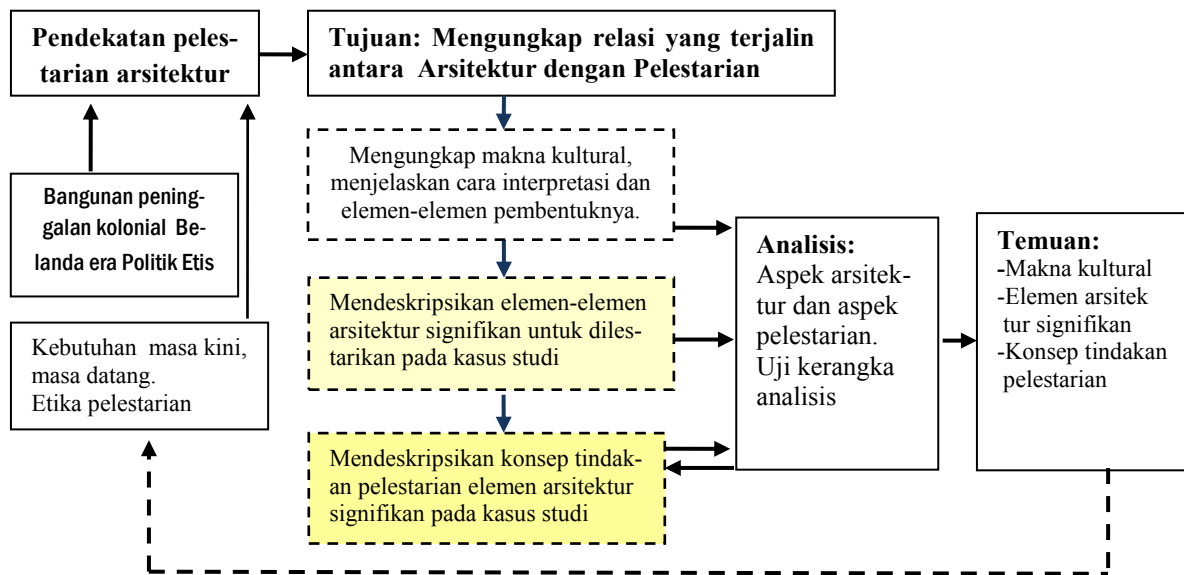
Studi ini bermaksud memahami fenomena pelestarian bangunan peninggalan kolonial Belanda era Politik Etis untuk konteks masa lalu dan masa kini dengan cara yang bersifat deskriptif, oleh karena itu penelitian ini dapat digolongkan sebagai Penelitian Kualitatif [Moleong 2010]. Metode untuk melakukan analisis adalah:

- Metode eksploratif untuk mengungkap makna kultural kasus studi dan elemen-elemen arsitektur pembentuknya, serta metoda deskriptif untuk menjelaskan cara menginterpretasi makna kultural tersebut.
- Metode deskriptif untuk menjelaskan elemen-elemen arsitektur signifikan untuk dilestarikan dari kasus studi.
- Metode deskriptif untuk menjelaskan konsep tindakan pelestarian pada elemen-elemen arsitektur signifikan kasus studi.

Kerangka analisisnya menggunakan aspek arsitektur (fungsi, bentuk) dan aspek pelestarian (makna kultural, etika-pedoman pelestarian). Studi tentang bangunan cagar budaya ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi desain arsitektur masa kini dalam hal apresiasi terhadap budaya dan alam lokal.

1.10 Kerangka Penelitian

Gambaran besar yang memperlihatkan penelitian ini secara keseluruhan (Gambar 1):



Gambar 1 Diagram penelitian

Deskripsi diagram penelitian adalah sebagai berikut:

1. Gereja Santo Yusuf Bintaran Yogyakarta adalah bangunan cagar budaya peninggalan kolonial Belanda era Politik Etis dengan gaya arsitektur Modern, yang masih berfungsi baik dan kondisinya masih baik.
2. Pelestarian bangunan cagar budaya saat ini lebih berfokus pada kebutuhan masa kini, ketimbang pemenuhan aspek arsitektur dan pelestarian secara benar.
3. Oleh sebab itu diperlukan suatu pendekatan pelestarian yang dapat memenuhi kondisi tersebut, yang dalam studi ini disebut pendekatan pelestarian arsitektur.
4. Tujuan studi ini ialah mengungkap relasi yang terjalin antara Arsitektur dan Pelestarian, dengan tahapan: Mengungkap makna kultural dan menjelaskan cara interpretasinya; Mendeskripsikan elemen-elemen arsitektur signifikan untuk dilestarikan; dan Mendeskripsikan konsep tindakan pelestariannya agar makna kulturalnya bertahan.
5. Analisis pada objek studi dilakukan dari aspek arsitektur dan aspek pelestarian dalam konteks mempertahankan makna kultural.
6. Temuan diklasifikasi berdasar ranah makna kultural, elemen arsitektur dan konsep tindakan pelestarian.

BAB 2

PENDEKATAN PELESTARIAN ARSITEKTUR

Studi pelestarian arsitektur ini mengungkap *makna kultural* dari bangunan peninggalan kolonial Belanda, baik makna dari tampilan bangunan (*aspek bentuk*) maupun makna dari sejarahnya (*aspek fungsi*), untuk dasar konsep pelestariannya. Teori utama arsitektur yang digunakan berfokus pada aspek *fungsi-bentuk-makna*, dan dalam hal ini dipilih teori Capon [1999]. Teori utama pelestarian yang digunakan berfokus pada makna kultural yaitu teori dari Orbasli [2008] dan Felden [2003].

2.1 Pendekatan Arsitektur

Semua unsur di alam selalu mengacu kepada struktur, dan arsitektur adalah struktur dari unsur-unsurnya, yang dikategorikan dalam aspek fungsi-bentuk-makna [Capon 1999]. Idea awal arsitektur ialah kegiatan (*fungsi*) yang butuh diwadahi. Ruang yang dibutuhkan dan pelingkup fisiknya diakomodasi oleh medium (*bentuk*). Lalu bentuk menampilkan pesan yang membawa arti (*makna*) [Salura 2010]. Dengan demikian maka aspek fungsi-bentuk-makna merupakan unsur arsitektur [Capon 1999; Salura 2010]. Aspek tinjauan dari teori Capon tergolong luas dan merupakan hasil rangkuman dari berbagai teori arsitektur. Teori arsitektur pendukung yang digunakan adalah: Schulz [1997]; Ching [1979]; Mangunwijaya [1981]; Olgay [1992]; Sachari [2001; 2007]; Dietsch [2002]; Salura [2010].

Pemahaman terhadap fungsi-bentuk-makna adalah sebagai berikut:

1] Fungsi arsitektur

Fungsi arsitektur adalah salah satu aspek arsitektur berupa kegiatan atau kumpulan kegiatan. Kegiatan selalu mempunyai *sifat dasar gerak* kegiatan. Geraknya dapat cenderung memusat (kegiatan berkumpul, pertemuan) atau cenderung linier (sirkulasi, berjajar ke arah tertentu). Sifat dasar gerak kegiatan ini lalu distrukturkan (ditata sesuai susunan) sehingga membuat sebuah zonasi. Struktur zonasi ini lalu

dijadikan bentuk ruangan dengan cara melingkupinya dengan elemen-elemen pelingkup (elemen-elemen lantai, atap dan dinding pada bangunan) [Salura 2010]. Dapat dikatakan anatomi dari fungsi adalah *elemennya* (kegiatan yang mempunyai sifat dasar gerak kegiatan) dan *susunannya* berupa zonasi (tatanan kegiatan berdasar sifat dasar gerak kegiatan).

Kegiatan membutuhkan kenyamanan fisik tertentu, berupa [a] kenyamanan ruang (terkait luas dan bentuk ruang), [b] kenyamanan termal (suhu 25°C-27°C, kelembaban udara 40%-70%, tak ada radiasi sinar matahari, aliran udara 0,25-0,5 meter/detik), [c] kenyamanan visual (mudah melihat objek, tidak silau), [d] kenyamanan audial (mudah mendengar bunyi, bebas gangguan bunyi yang tak diinginkan) [Mangunwijaya 1981; Olgay 1992].

Fungsi dalam pendekatan arsitektur selalu terkait konteks, yang dapat dikelompokkan sebagai berikut [Salura 2010; Capon 1999]: [a] Konteks budaya, berupa aturan, pedoman, tradisi, selera. Wujudnya dapat berupa tatanan/gaya arsitektur, bentuk atap, ornamentasi, penggunaan suatu material; [b] Konteks alam, meliputi tempat (karakter fisik, spirit) dan lingkungan alam (yang mewadahi tempat dan memberi pengaruh).

Relasi fungsi dengan bentuk dan makna adalah: Relasi fungsi dan bentuk merupakan refleksi dari aktifitas pada bentuk (ruang, pelingkup) yang mewadahnya, dari suatu bangunan; dan Relasi fungsi dan makna merupakan wujud wajah bangunan yang menandakan fungsinya, fungsi yang memberi karakter maupun yang simbolik.

Pada bangunan peninggalan masa lalu dengan jenis fungsinya tetap seperti semula, standar fungsi tersebut dapat berkembang sesuai kebutuhan masa kini dengan menerapkan standar kenyamanan, kesehatan, keamanan, yang berdampak pada peningkatan kebutuhan sistem kelengkapan bangunan dan interior [Prudon 2008].

2] Bentuk arsitektur

Bentuk arsitektur adalah salah satu aspek arsitektur berupa pelingkup ruang yang dapat dicerna oleh rasa dan pikiran. Anatomi dari bentuk adalah: *Elemen bentuk*, yaitu elemen-elemen pelingkup ruang bagian bawah (lantai), samping (dinding) dan

atas (plafon-atap); dan *Susunan bentuk*, berupa selubung luar bangunan, selubung dalam bangunan [Salura 2010]. Selubung bangunan dapat berupa gaya arsitektur.

Bentuk arsitektur terkait dengan konteks tempat, berupa tapak dari bangunan dan lingkungan alam [Salura 2010]. Lingkup aspek bentuk dalam studi ini adalah:

- a. Bangunan, berupa selubung luar (meliputi atap, fasad, ornamen/dekorasi) dan selubung dalam (meliputi tata ruang, plafon, dinding, penerangan-ventilasi alami, lantai, ornamen/dekorasi). Fasad meliputi dinding, entrance, jendela, struktur.
- b. Ruang luar, meliputi tapak, lingkungan, benda-benda terkait).

Elemen pelingkup ruang atau selubung bangunan dapat berupa elemen garis, bidang atau volume, dan elemen garis lurus adalah elemen yang dominan pada Arsitektur awal abad 20 [Capon 1999]. Susunan bentuk melalui penggunaan sumbu ialah untuk memudahkan pemahaman bentuk atau mengatur tatanan arsitektural. Susunan bentuk dapat berpola radial, kluster, terpusat, linier [Ching 1979]. Susunan melalui pengulangan sering digunakan pada Arsitektur Modern [Capon 1999].

Selubung bangunan (gaya arsitektur) dari bangunan kolonial Belanda yang dominan pada era Politik Etis adalah gaya arsitektur Neo-klasik, Arsitektur Indis dan Arsitektur Modern [Kusno 2009]. Gaya Neo-Klasik adalah gaya Klasik Eropa yang telah disederhanakan ornamentasinya dan diadaptasikan pada alam lokal [Kusno 2009]; Gaya arsitektur Modern ialah sintesa gaya modern Eropa dengan alam/budaya lokal [Kusno 2009, Handinoto 2010]; dan Gaya arsitektur Indis adalah sintesa unsur arsitektur lokal Nusantara dan unsur arsitektur Eropa [Kusno 2009; Nurmala 2003].

Ornamen adalah perlakuan pada ‘permukaan’ yang menunjukkan nilai-nilai simbolik (belakangan tak mementingkan makna lagi). Ornamen berkaitan dengan konteks visual dan perasaan, lebih dari sekedar fungsional [Capon 1999].

Aspek bentuk berelasi dengan aspek fungsi dan makna arsitektur, yaitu: [a] Relasi aspek bentuk dan fungsi berupa bentuk yang penekanannya pada fungsi, atau bentuk yang dipadukan dengan fungsi; dan [b] Relasi bentuk dan makna berupa bentuk yang memberi citra, ide, atau simbol.

Aspek bentuk juga terkait dengan cara diwujudkan, yaitu berkenaan dengan proses dan material. Proses terdiri dari proses menjadi, berubah dan berhenti. Proses

menjadi meliputi desain dan konstruksi, proses berubah berupa adaptasi pada kebutuhan baru, sedangkan proses berhenti berupa penghancuran. Material adalah inti fisik bangunan, yang mengalami perubahan menerus [Capon 1999].

Prinsip dari arsitek bangunan kolonial Belanda [Sumalyo 1993] sebagai berikut:

Prinsip desain Henri Maclaine Pont: [1] Arsitektur adalah bagian dari kegiatan manusia dalam menciptakan sesuatu untuk dirinya; [2] Menekankan pendekatan pada budaya dan alam setempat, lalu penekanan pada kesatuan bentuk, fungsi, konstruksi (tradisi terkait arsitektur) dan hubungan logis antara bangunan dengan lingkungan; dan [3] Hasilnya ialah paduan arsitektur tradisional Indonesia (termasuk candi-candi) dengan arsitektur modern Eropa.

Prinsip desain CP. Wolff Schoemaker: [1] Paduan arsitektur tradisional Indonesia dan modern Eropa harus melalui pemahaman keduanya; [2] Arsitektur Eropa amat rasional, ruang dalam dan luar dibatasi dengan dinding tebal; [3] Arsitektur Jawa ditentukan oleh iklim, waktu, integrasi dengan alam, kegiatan penghuninya, dan dipengaruhi konsepsi/filsafat bangunan India; dan [4] Keindahan konstruksinya timbul dari menyatunya dengan alam (orientasi bangunan, lingkungan sekitar).

Prinsip desain ED. Cuypers: [1] Selalu menggunakan unsur-unsur tradisional dan tropis. Unsur tradisional berupa hiasan-hiasan candi, bentuk-bentuk atap, konstruksi yang memperlihatkan elemen-elemen horizontal (balok) dan vertikal (kolom); dan [2] Memadukan arsitektur tradisional Indonesia tersebut dengan arsitektur modern Eropa (arsitektur Renaissance).

Konstruksi dapat dilihat sebagai proses penggabungan/penyusunan material menjadi bentuk dinding, atap, lantai yang melingkupi ruang. Seni dapat diperoleh dari teknik dan ketepatan setiap material, dan konstruksi sebaiknya diekspresikan sebagai ciri utama arsitektur [Violet-le-Duc dalam Capon 1999]. Kesederhanaan dapat ditemui pada arsitektur selubung/massa, yaitu melalui konstruksi yang dikembangkan sebagai arsitektur [Wright dalam Capon 1999]. Bentuk dari arsitektur yang konstruksional akan merefleksikan prinsip saling melengkapi antara bentuk – konstruksi.

Pada bangunan tua, kekurang-stabilan dapat disebabkan karena desain strukturnya atau perubahan yang terjadi kemudian (untuk memenuhi kebutuhan baru).

Kekokohan sering dicapai dengan ikatan satu kesatuan dari elemen-elemen struktural, juga ketahanan terhadap dampak gempa bumi [Beckmann-Bowels 2004].

3] Makna arsitektur

Makna adalah salah satu aspek arsitektur berupa arti interpretasi dari tampilan bentuk arsitektur, yang dibaca oleh pengamat dan pengguna. Arti interpretasi tersebut dapat memiliki pesan, tapi dapat juga tidak memiliki pesan.

Makna dalam arsitektur terkait referensi pengamat sebagai berikut:

- a. Hubungan sebab-akibat dengan bentuk lain (*indexical*).
- b. Hubungan keserupaan dengan bentuk lain (*iconical*).
- c. Merupakan suatu kesepakatan tentang sesuatu hal (*symbolical*). Bentuk salib (ornamen, tata ruang) disepakati oleh umat Nasrani sebagai bermakna spiritual.

Terkait hubungan sebab akibat (a), makna adaptif alam lokal diinterpretasi dari teritis/rongga dinding untuk memayungi jendela/dinding dari tampias hujan/terik sinar matahari, atau bangunan yang berorientasi pada elemen alam lokal (gunung).

Terkait hubungan keserupaan, filsafat arsitektur Gotik Eropa adalah vertikalitas-transparan-diafan. Vertikalitas dimaknai spiritual, transparansi dinding dimaknai cita-cita lepas dari kehidupan fana dan diafan dimaknai Rahmat Tuhan yang menembus kefanaan [Mangunwijaya 1992]. Hubungan keserupaan ini diterapkan pada gereja Gotik di tempat lain, demikian juga dengan keserupaan atap arsitektur tradisional Nusantara yang ada ditempat yang bukan asalnya.

Terkait kesepakatan (simbolik), makna simbolik dapat berupa simbolik pemilik bangunan, simbolik budaya/gaya hidup pengguna, simbolik dari tujuan tertentu [Capon 1999; Salura 2010]. Simbol dapat berlaku hanya untuk sekelompok orang/masyarakat. Pada arsitektur tradisional Jawa, bangunan beratap susun 2 dimaknai sebagai bangunan keramat (misalnya masjid) dan bangunan yang lebih rendah tingkat keramatnya (pendopo, istana) beratap 1 susun ke bawah [Mangunwijaya 1992]. Bentuk simetris-memusat dimaknai simbol kekuasaan [Sachari 2007].

Relasi makna arsitektur dengan aspek bentuk dan fungsi adalah sebagai berikut:

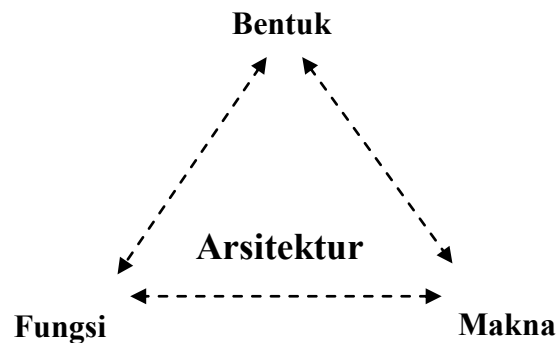
1. Relasi makna dengan bentuk, yaitu arti interpretasi dari aspek bentuk. Skala besar

suatu bangunan/ruangan (terhadap lainnya) dimaknai sebagai monumental, bangunan/ruangan simetris dapat dimaknai sebagai monumental [Dietsch 2002].

2. Relasi makna dengan fungsi, yaitu arti interpretasi dari aspek fungsi/kegiatan. Kegiatan spiritual (ibadah, pemujaan) pada suatu tempat memberi makna spiritual pada tempat tersebut [Salura 2010].

Dengan begitu relasi makna-bentuk-fungsi sebaiknya selaras satu dengan lainnya.

Hasil kajian teori arsitektur menyimpulkan bahwa tiga aspek penting yang diyakini mendasari seluruh bentukan arsitektur adalah aspek fungsi-bentuk-makna. Ke tiga aspek tersebut selalu hadir dalam suatu arsitektur, walaupun dalam bobot yang berbeda. Kerangka pendekatan arsitektur dapat diskemakan pada Gambar 2.1:



Gambar 2.1 Diagram struktur arsitektur
Arsitektur adalah struktur dari aspek fungsi-bentuk-makna.

Deskripsi dari diagram struktur arsitektur (Gambar 2.1) adalah: [a] Arsitektur diyakini tersusun dari aspek fungsi-bentuk-makna, yang selalu hadir walaupun dengan bobot yang tidak selalu sama; dan [b] Ke tiga aspek fungsi-bentuk-makna saling berelasi, yaitu makna terkait aspek bentuk dan aspek fungsi.

2.2 Pendekatan Pelestarian

Pendekatan pelestarian diawali dengan pemahaman pelestarian, dilanjutkan dengan kajian aspek-aspek pelestarian (makna kultural, etika-pedoman pelestarian, tindakan pelestarian), lalu dirangkum dalam kerangka pendekatan pelestarian.

1] Pemahaman

Pelestarian ialah proses memiliki kembali keutuhan suatu objek yang masih ada [Murtagh 1988], atau seluruh proses memahami dan menjaga suatu tempat untuk mempertahankan makna kulturalnya [Piagam Burra 1999; Orbasli 2008]. Proses tersebut termasuk perawatan dan tindakan pelestarian, berdasar keadaan objek. Tindakan pelestarian dapat satu jenis atau beberapa jenis sekaligus. Pelestarian dapat dipahami sebagai upaya mempertahankan dan melindungi bangunan bersejarah, untuk memahami masa lalu dan memperkaya masa kini, sehingga bermanfaat bagi perkembangan kota dan generasi masa datang [Antariksa 2010].

Pengertian pelestarian dalam studi ini adalah suatu proses memahami, melindungi, merawat dan melakukan tindakan pelestarian pada suatu tempat (bangunan/lingkungan) bersejarah yang masih ada, agar makna kulturalnya bertahan. Tujuan pelestarian adalah untuk memahami masa lalu dan memperkaya masa kini, sehingga bermanfaat bagi perkembangan kota dan generasi masa datang.

Konsep tindakan pelestarian dapat berupa tindakan preventif, preservasi, restorasi, rehabilitasi, adaptasi, rekonstruksi atau kombinasi beberapa tindakan sekaligus. Dengan demikian yang dilestarikan adalah makna kulturalnya, melalui tindakan pelestarian pada aspek bentuk (bangunan, ruang luar) dan aspek fungsi.

Pentingnya pelestarian bangunan bersejarah dapat dipahami sebagai berikut: Bangunan bersejarah merupakan perwujudan fisik sejarah masyarakat, bukti material dari cara hidup/budaya masa lalu, serta suatu sumber material dan budaya terbatas yang jika rusak akan tak dapat dikembalikan lagi. Pelestarian peninggalan bangunan bersejarah merupakan sarana signifikan bagi masyarakat agar dapat mempertahankan dan menunjukkan kepribadian dan keunikannya terhadap penyeragaman arsitektur global yang sulit dihindari [Orbasli 2008]. Dengan hilangnya bangunan bersejarah, lenyap pula bagian sejarah dari suatu tempat yang sebenarnya telah menciptakan suatu identitas tersendiri, sehingga menimbulkan erosi identitas budaya [Sidharta & Budihardjo 1989]. Karena itulah warisan bangunan bersejarah menjadi penting mengingat gencarnya kegiatan modernisasi dan globalisasi kota-kota di dunia yang

bila tidak dikendalikan akan memberikan wajah kota yang sama di setiap kota [Antariksa 2007].

Manfaat yang diperoleh dari pelestarian bangunan bersejarah antara lain [Orbasli 2008; Soekiman 2000; Feilden 2003]:

1. Bangunan sejarah menunjukkan identitas nasional, etnik atau kelompok social.
2. Memberikan bukti ilmiah masa lalu, dan dapat menjadi bagian hubungan emosional yang memberikan pengalaman ruang dan tempat seperti yang terjadi dimasanya dulu.
3. Keindahan dan teknik-teknik bangunannya dikagumi, sementara kota yang dicirikan dengan bangunan-bangunan bersejarah membawa ke suasana kehidupan masa lalu dan dapat memberikan suatu perasaan mundur dalam waktu.
4. Bangunan sejarah berguna/bernilai untuk penggunaannya, juga sebagai kenangan individual/ kolektif.
5. Pemandangan kota dengan bangunan-bangunan megah yang memiliki ciri berbagai gaya seni yang mewakili zamannya, menjadikan suatu daya tarik wisata, yang akhirnya dapat mendatangkan devisa.
6. Bangunan bersejarah memiliki tingkat konsumsi energi rendah, berukuran longgar dan berusia panjang. Dapat dijadikan pelajaran yang relevan untuk arsitektur masa kini, agar kualitas arsitekturalnya dapat lebih baik.

2] Pendekatan makna kultural

Makna dari suatu bangunan atau tempat bersejarah adalah hal yang paling menentukan, yang jika hilang akan menurunkan makna kulturalnya [Orbasli 2008]. Sementara itu, kebudayaan dapat dipahami dari gejalanya, yaitu: [1] Idea (gagasan, nilai, peraturan). [2] Aktivitas (kegiatan). [3] Artefak (peninggalan) [Honigmann 1959]. Ke tiga gejala kebudayaan tersebut merupakan satu kesatuan, tidak berdiri sendiri. Dengan demikian pemahaman makna kultural dan kebudayaan dalam konteks studi pelestarian arsitektur ini dapat diklasifikasi sebagai berikut:

- a) Makna dari aspek idea (nilai, gagasan) berupa makna dari spirit Politik Etis, yaitu menghargai budaya dan alam lokal Nusantara (makna kelokalam budaya/alam).

- b) Makna dari aspek aktivitas (kegiatan) yaitu makna dari kegiatan masa lalu (makna sejarah) dan kegiatan masa kini (makna kegunaan).
- c) Makna dari artefak (peninggalan) berupa bangunan peninggalan kolonial Belanda era Politik Etis (makna arsitektural pada bangunan, makna tatanan arsitektur pada ruang luar).

Makna kultural tersusun dan didukung oleh berbagai unsur, dan yang sering terkait dengan peninggalan budaya adalah makna sejarah, arsitektural, estetika, kelangkaan, kelokalan [Orbasli 2008]. Peran pelestarian adalah mempertahankan makna kultural tersebut, atau bahkan meningkatkannya [Orbasli 2008; Feilden 2003; Sidharta-Budihardjo 1989].

Makna kultural yang digunakan untuk studi pelestarian bangunan peninggalan kolonial Belanda era politik etis, yang mewakili masa lalu dan masa kini, adalah:

1. Makna sejarah: sebagai bukti fisik suatu peristiwa/kehidupan masa lalu, dan atau berperan dalam sejarah.
2. Makna kegunaan: terkait kegunaan/manfaat bangunan (aspek fungsional, sosial, ekonomi, pendidikan) untuk kegiatan masa kini.
3. Makna arsitektural: terkait susunan dan prinsip penataan elemen arsitektur, serta sumbangannya (karya arsitek terkenal, modernitas konstruksi).
4. Makna kelokalan: terkait spirit Politik Etis (mengapresiasi budaya dan alam lokal) melalui arsitektur, sekaligus menghargai keunikan suatu tempat yang berbeda dari tempat lain (keunikan desain/bentuk arsitektural, teknik konstruksi, material).

Makna kultural juga membantu menetapkan prioritas dalam tindakan pelestarian, dan menetapkan tingkat dan sifat tiap tindakan [Feilden 2003]. Tindakan pelestarian dipilih sesuai kondisi fisik bangunan/tempat bersejarah, kebutuhan masa kini dan memperhatikan etika pelestarian.

3] Etika pelestarian

Etika pelestarian didasarkan pada keutuhan dan keaslian dari berbagai aspek, uraian dan keterkaitannya dengan aspek lain adalah sebagai berikut [Feilden 2003; Orbasli 2008; *Venice-Burra Charter*, Sidharta-Budihardjo 1989]:

Keutuhan bangunan bersejarah, sebagai peninggalan masa lalu yang berisi detail-detail/informasi tentang masa lalu, meliputi: keutuhan fisik (material, elemen), desain/estetika, struktural, relasi bangunan-lingkungan serta konteksnya. Jika harus mengganti material, material baru harus tepat/sesuai dengan gaya arsitekturnya.

Keaslian bangunan bersejarah terkait berbagai aspek, dari mempertahankan desain asli sampai material asli. Keaslian bukan berarti pengembalian bangunan ke kondisi aslinya, tetapi diperlukan suatu interpretasi yang tepat. Keaslian meliputi: [1] Desain atau bentuk. [2] Material bangunan. [3] Teknik, tradisi/proses membangun. [4] Tempat, konteks dan lingkungan. [5] Fungsi dan penggunaan.

Bukti sejarah tidak boleh dirusak, dipalsukan, atau dihilangkan. Tindakan pelestarian diupayakan sesedikit mungkin, agar tidak mengubah bukti sejarah dan bukti usia, demi penghargaan pada keadaan semula, serta harus didasarkan pada bukti yang valid (tidak boleh berdasarkan terkaan).

Makna kultural suatu tempat perlu ditangkap kembali melalui pelestarian, dan harus dapat dijamin keamanan terhadap kerusakan/kehancuran bangunan yang dapat membahayakan pengguna bangunan, serta jaminan pemeliharannya di masa datang (kemudahan, pembiayaan).

Penggantian bagian bangunan yang hilang harus mudah dikenali namun harmonis dengan bagian aslinya, agar tidak memalsukan bukti sejarah.

Penggunaan yang tepat/cocok amat diperlukan, agar tidak merubah tata-ruang, sistem bangunan, dekorasi bangunan, dan tak mengurangi makna kulturalnya.

Tatanan bangunan bersejarah dan konteksnya merupakan bukti sejarah yang tak terpisahkan. Tidak dibenarkan memindahkan seluruh atau sebagian bangunan, kecuali dibutuhkan untuk perlindungannya atau dibenarkan untuk kepentingan nasional/internasional. Pelestarian sebaiknya tidak mengisolasi bangunan dari tatanan/konteksnya, yang mungkin telah berubah.

Pelestarian sebaiknya dilaksanakan mengikuti teknik dan tradisi membangun aslinya, karena keberlanjutannya akan menjaga kelangsungan tradisi proses membangun komunitas lokal. Kecuali teknik/tradisi tersebut dapat menjadi penyebab

kerusakan/kegagalan. Menggunakan material yang sama seperti aslinya akan memastikan bahwa elemen bangunan akan terus berperilaku struktural secara sama.

4] Pedoman pelestarian

Pedoman pelestarian yang digunakan diambil dari pokok-pokok berbagai sumber relevan yang berlaku umum, dan disusun saling melengkapi yaitu:

[1] Piagam Venice tahun 1964 (pedoman tingkat internasional, hasil revisi dari piagam Athens tahun 1931): [a] Menekankan pentingnya keaslian berdasarkan bukti material dan dokumen, dan mendukung penggunaan teknik-teknik modern; dan [b] Bagian-bagian objek pelestarian yang diganti baru harus dapat dibedakan dengan bagian yang asli namun harmonis, dan bagian yang baru tersebut harus jelas dan sejaman dengan yang asli.

[2] Piagam Burra tahun 1999 (pedoman tingkat internasional, hasil revisi Piagam Burra tahun 1979): [a] Pentingnya memahami dan menjaga makna kultural masa lalu yang merangkum nilai-nilai estetika, sejarah, dan ilmiah suatu tempat. Makna kultural ini dilestarikan untuk masa kini dan masa datang; [b] Menggunakan pendekatan yang dapat membedakan antara bagian yang sudah tua dan yang masih baru dari objek pelestarian, dan memungkinkan perubahan yang tak permanen dan dapat dikembalikan ke kondisi asal; dan [c] Pelestarian yang baik adalah pelestarian dengan lingkup pekerjaan yang sedikit mungkin dan biaya yang tidak mahal.

[3] Undang-Undang Republik Indonesia no. 11 tahun 2010, berupa [a] Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya; [b] Perawatan dilakukan dengan pembersihan, pengawetan, dan perbaikan atas kerusakan dengan memperhatikan keaslian bentuk, tata letak, gaya arsitektur, bahan bangunan, dan teknologi; [c] Pemugaran dilakukan untuk mengembalikan kondisi fisik dengan cara memperbaiki, memperkuat/mengawetkan, yang harus memungkinkan dilakukannya penyesuaian pada masa datang dengan tetap mempertimbangkan keamanan masyarakat dan keselamatan Cagar Budaya; [d] Pengembangan dilakukan dengan memperhatikan prinsip kemanfaatan, keamanan, keterawatan, keaslian, dan nilai-nilai

yang melekat padanya; dan [e] Tindakan adaptasi dilakukan sebagai berikut: 1] mempertahankan nilai-nilai yang melekat pada objek, 2] menambah fasilitas sesuai kebutuhan, 3] mengubah susunan ruang secara terbatas, 4] mempertahankan gaya arsitektur, konstruksi asli, dan keharmonisan estetika lingkungan di sekitarnya.

5] Tindakan/cara pelestarian

Tindakan pelestarian diperlukan untuk mempertahankan makna kultural suatu tempat/bangunan berdasarkan kondisi fisiknya, penyebab kerusakannya dan kondisi baru yang diinginkan [Feilden 2003] serta dipengaruhi oleh kondisi lapangan, anggaran, kenaikan mutu yang disyaratkan [Orbasli 2008]. Untuk kasus studi bangunan Cagar Budaya peninggalan Kolonial Belanda di Kota Bandung, maka jenis tindakan pelestarian yang digunakan antara lain:

[1] Preventif, yaitu mempertahankan bangunan melalui pengendalian lingkungannya, agar perantara penurunan mutu bangunan tidak berubah menjadi aktif [Feilden 2003], dan untuk memperlambat proses kerusakan [Orbasli 2008]. Pengendalian lingkungan mencakup pengendalian kelembaban, suhu, vandalisme, kebersihan, drainase, dan pengaturan pertumbuhan vegetasi.

[2] Preservasi, yaitu mempertahankan bangunan pada bentuk dan kondisi yang ada [Feilden 2003; Orbasli 2008] dan mencegah/memperlambat penurunan mutu bangunan [Rodwell 2007] tanpa ada perubahan [Sidharta-Bidihardjo 1989]. Perbaikan harus dilakukan bila diperlukan, untuk mencegah kerusakan lebih lanjut.

[3] Restorasi, yaitu pengembalian suatu bangunan ke keadaan semula, dengan menghilangkan tambahan-tambahan dan memasang komponen semula yang hilang tanpa menggunakan bahan baru [Sidharta-Budiharjo 1989; Young 2008].

[4] Adaptasi, yaitu perubahan terbatas/tidak drastis pada bangunan untuk suatu kegunaan [Sidharta-Budiharjo 1989]. Istilah lain adalah penggunaan adaptif (*adaptive reuse*), yaitu penggunaan bangunan lama untuk fungsi yang berbeda dari asalnya demi kebergunaannya [Orbasli 2008].

[5] Rehabilitasi, yaitu tindakan perbaikan/perubahan untuk pengembalian suatu bangunan agar dapat digunakan kembali, dengan tetap mempertahankan wujud-wujud

yang bernilai sejarah, arsitektur dan budaya [Murtagh 1988].

[6] Rekonstruksi, yaitu tindakan membuat kembali suatu bangunan/bagiannya pada tapak aslinya. Rekonstruksi berdasarkan bukti yang sah, namun tetap sebagai suatu interpretasi kembali dari masa lalu [Orbasli 2008].

6] Pertimbangan struktur bangunan tua

Pelaksanaan tindakan pelestarian perlu mempertimbangkan karakteristik struktur bangunan tua, agar hasilnya optimal. Bangunan tua umumnya memiliki cadangan kekuatan namun tidak merata, karena beberapa bagian bangunan relatif lebih kuat/lemah dari bagian lainnya [Feilden 2003], maka penelitian kekuatan bangunan perlu mempertimbangkan: [1] bentuk keseluruhan struktur bangunan; [2] seluruh elemen struktural dan lapisan dibawah bangunan; [3] material bangunan.

Kurangnya stabilitas bangunan tua dapat disebabkan oleh kelemahan struktural pada desain asalnya, atau perubahan-perubahan yang terjadi kemudian. Kekokohan sering dicapai dengan ikatan satu kesatuan dari elemen-elemen struktural. Ikatan satu kesatuan tersebut juga memberikan tahanan yang berarti terhadap dampak gempa bumi [Beckmann-Bowless 2004].

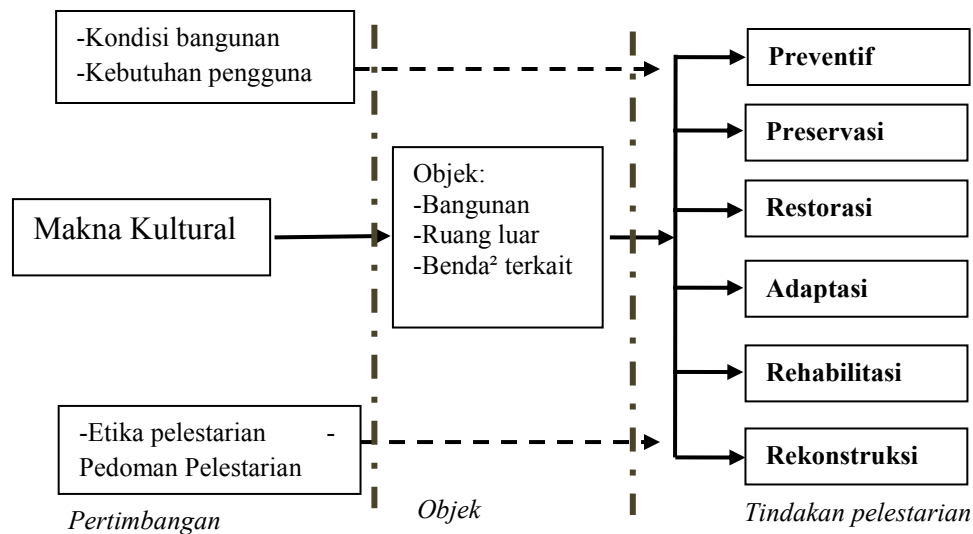
Penyebab penurunan kekuatan bangunan tua umumnya ialah gaya berat, tindakan manusia, perantara alam dan lingkungan. Gaya berat terkait dengan elemen struktur dan material bangunan yang menahan beban terus-menerus. Tindakan manusia umumnya berupa pengabaian atau kurang-tahuan yang berakibat pada kerusakan, vandalisme dan kebakaran. Perantara alam umumnya berupa panas sinar matahari, temperatur udara, hujan, angin, dan yang paling merusak adalah bencana alam (gempa bumi, badai, gerakan lapisan tanah). Perubahan temperatur dan kelembaban dapat mengakibatkan pemuaian dan penyusutan, yang jika tertahan menghasilkan tegangan-tegangan yang cukup besar. Perantara lingkungan berupa getaran lalu lintas akan berdampak jangka panjang, walaupun bebannya termasuk kecil [Feilden 2003; Schodek 1999].

Upaya yang perlu dimaksimalkan jika dilakukan perbaikan ialah: [1] Menjaga karakter dan keutuhan struktur aslinya; [2] jika terpaksa mengganti material, maka

material pengganti harus sama dengan aslinya. Jika material berbeda, maka karakter fisiknya sebaiknya harmonis dengan aslinya, terutama sifat porositasnya; [3] tidak menggunakan material pengganti yang lebih kuat/kaku dari aslinya, demi keawetan material aslinya [Feilden 2003]. Adapun pengetahuan tradisional yang perlu diketahui adalah: [1] Pengalaman konstruksi dan ketrampilan tradisional; [2] pengetahuan sifat material (proses pembusukan, kerusakan akibat material modern) [Forsyth 2007].

7] Kerangka pendekatan pelestarian

Sebagai rangkuman dari aspek pelestarian yang diuraikan di atas, maka kerangka pendekatan pelestarian dapat diskemakan (Gambar 2.2).



Gambar 2.2 Kerangka pendekatan pelestarian

Deskripsi dari kerangka pendekatan pelestarian (Gambar 2.2) adalah: Objek pelestarian bangunan/lingkungan bersejarah berupa bangunan, ruang luar dan benda-benda terkait; Hal-hal yang dipertimbangkan dalam tindakan pelestarian adalah kondisi bangunan, kebutuhan pengguna, etika dan pedoman pelestarian; dan Tindakan pelestarian dapat satu atau beberapa tindakan sekaligus dari tindakan preventif, preservasi, restorasi, adaptasi, rehabilitasi dan rekonstruksi.

2.3 Elaborasi Pendekatan Arsitektur – Pelestarian

Elaborasi pendekatan arsitektur dan pelestarian ialah pendekatan *pelestarian arsitektur*, yang dapat disusun sebagai berikut:

Pendekatan arsitektur

Pendekatan arsitektur dalam studi ini adalah melihat arsitektur sebagai struktur dari elemen-elemennya, yang dikategorikan dalam aspek fungsi-bentuk-makna. Aspek fungsi berupa kegiatan atau kumpulan kegiatan. Aspek bentuk berupa ruang dan pelingkup dari suatu struktur kegiatan (selubung bangunan), yang dapat dicerna oleh rasa dan pikiran, dan memenuhi aspek struktur-konstruksi. Aspek makna (arti pesan) yang ditampilkan ruang/selubung bangunan ditelusuri melalui interpretasi seni/sejarah, baik menyangkut fungsinya maupun bentuknya.

Pendekatan pelestarian

Pendekatan pelestarian dalam studi ini adalah melalui proses pemahaman makna kultural objek studi, untuk dipertahankan melalui tindakan pelestarian. Makna kultural diungkap terlebih dulu, lalu elemen-elemen signifikan dari objek studi yang memiliki makna kultural tersebut diungkap, dan dilakukan suatu tindakan pelestarian untuk mempertahankan makna kulturalnya.

Pendekatan pelestarian arsitektur

Pendekatan pelestarian arsitektur dalam studi ini melalui proses pemahaman makna kultural objek studi, untuk dipertahankan. Objek pelestarian dibaca sebagai arsitektur, yang tersusun dari aspek fungsi-bentuk-makna. Aspek fungsi berupa kegiatan, aspek bentuk berupa ruang dan pelingkup dari kegiatan (bangunan, ruang luar), dan aspek makna adalah makna dari aspek bentuk dan aspek fungsi. Makna tersebut adalah makna kultural.

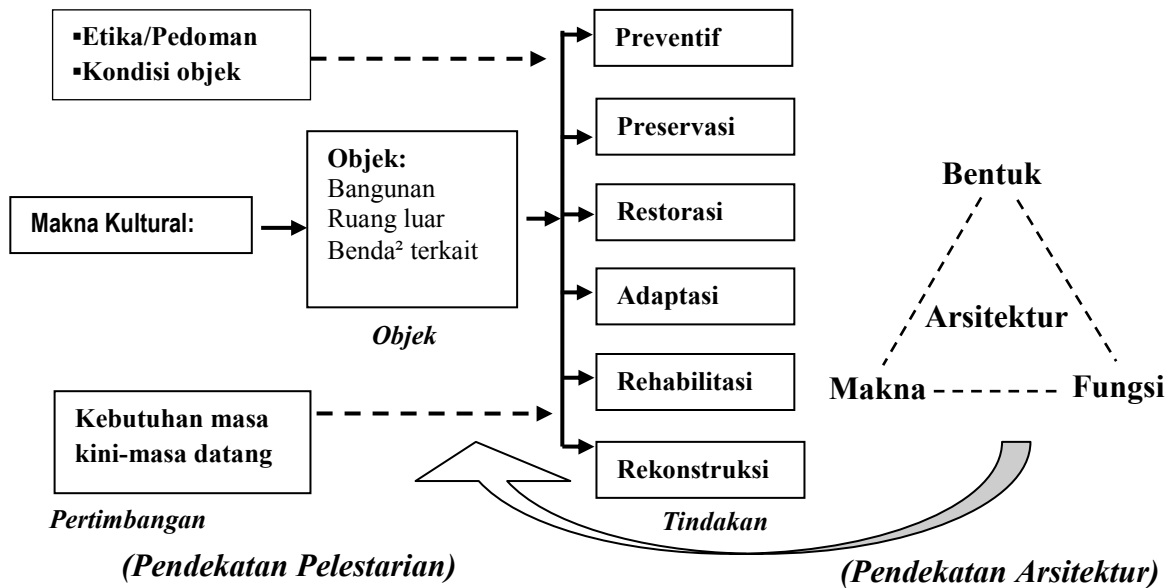
Makna kultural aspek bentuk berupa *makna arsitektural* (karena objeknya arsitektur) dan *makna kelokalan* (terkait spirit politik etis yang menghargai budaya/alam lokal). Makna kultural aspek fungsi berupa *makna sejarah* (terkait kegiatan semula/masa lalu) dan *makna kegunaan* (terkait kegiatan masa kini).

Elemen-elemen arsitektur signifikan untuk dilestarikan adalah wujud makna kultural aspek bentuk (diungkap dari bangunan dan ruang luar) dan aspek fungsi

(diungkap dari kegiatan semula dan masa kini). Tindakan pelestarian dilakukan pada elemen-elemen arsitektur signifikan berdasarkan: kondisi fisik objek, kebutuhan masa kini - masa datang, sesuai dengan etika dan pedoman pelestarian.

2] Kerangka konseptual pelestarian arsitektur

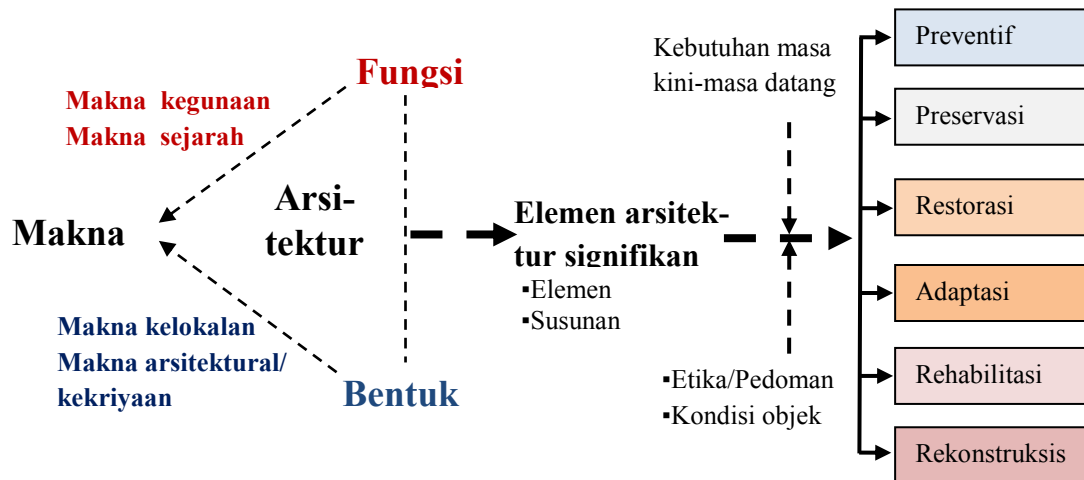
Kerangka konseptual pelestarian arsitektur adalah elaborasi dari kerangka pelestarian (Gambar 2.1) dan kerangka arsitektur (Gambar 2.2) pada Gambar 2.3.



Gambar 2.3 Kerangka pendekatan pelestarian dan arsitektur

Tahap awal elaborasi kerangka pelestarian dan kerangka arsitektur (Gambar 2.4) dideskripsikan sebagai berikut: [a] Kerangka pelestarian berupa makna kultural dari objek studi (bangunan, ruang luar, benda-benda terkait) dilestarikan dengan pertimbangan etika-pedoman pelestarian, kebutuhan masa kini-masa datang dan tindakan pelestarian berupa satu atau beberapa tindakan (preventif, preservasi, restorasi, adaptasi, rehabilitasi atau rekonstruksi); [b] Objek studi perlu dilihat sebagai arsitektur (susunan dari aspek bentuk-fungsi-makna).

Tahap awal elaborasi kerangka pelestarian dan kerangka arsitektur (Gambar 2.4).

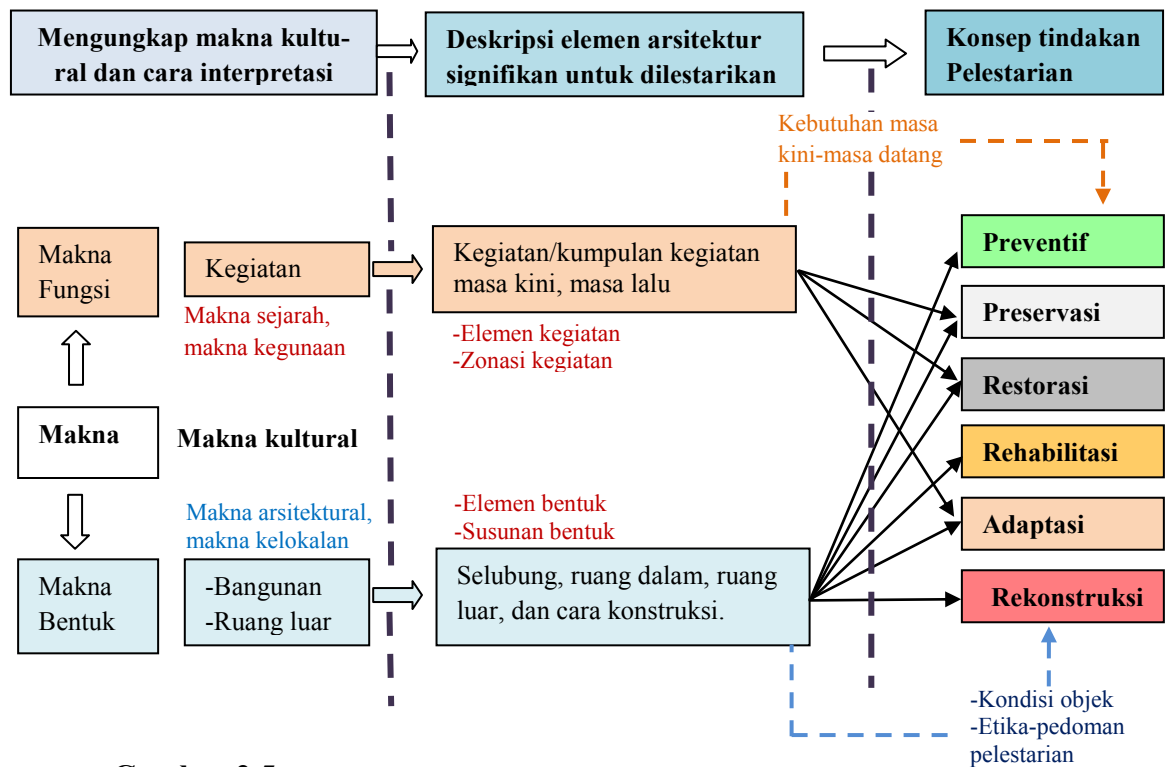


Gambar 2.4. Tahap awal elaborasi kerangka pendekatan pelestarian-arsitektur

Deskripsi tahap awal elaborasi kerangka pendekatan pelestarian dan pendekatan arsitektur adalah:

- Objek pelestarian dilihat sebagai arsitektur (susunan dari aspek fungsi-bentuk-makna yang saling berelasi) dan makna (makna kultural) adalah makna dari aspek bentuk dan aspek fungsi.
- Makna aspek bentuk terkait bangunan peninggalan kolonial adalah makna arsitektural dan terkait era Politik Etis (menghargai kelokalan budaya/alam) adalah makna kelokalan. Makna aspek fungsi terkait masa kolonial adalah makna sejarah, dan terkait masa kini adalah makna kegunaan.
- Elemen arsitektur signifikan untuk dilestarikan adalah wujud makna kultural dari aspek bentuk dan aspek fungsi, yang akan dilestarikan dengan pertimbangan kebutuhan masa kini-masa datang, etika/pedoman pelestarian dan kondisi objek.
- Tindakan pelestarian pada elemen arsitektur signifikan berupa satu atau beberapa tindakan preventif, preservasi, restorasi, adaptasi, rehabilitasi atau rekonstruksi.

Tahap final elaborasi kerangka pelestarian dan kerangka arsitektur menjadi kerangka pelestarian arsitektur (disebut kerangka konseptual) pada Gambar 2.5.



Gambar 2.5 Kerangka konseptual pelestarian arsitektur

Deskripsi kerangka konseptual pelestarian arsitektur (Gambar 2.5) sebagai berikut:

- Makna kultural adalah makna aspek bentuk dan aspek fungsi. Makna aspek fungsi dibaca melalui kegiatan masa lalu (makna sejarah) dan kegiatan masa kini (makna kegunaan). Makna aspek bentuk dibaca melalui bangunan (selubung, ruang dalam) dan ruang luar (makna arsitektural dan makna kelokalan).
- Elemen-elemen arsitektur signifikan untuk dilestarikan adalah wujud makna kultural aspek fungsi (kegiatan masa lalu dan masa kini) dan aspek bentuk (elemen selubung bangunan, ruang dalam dan ruang luar).
- Konsep tindakan pelestarian dikenakan pada elemen-elemen arsitektur signifikan dari aspek bentuk dan aspek fungsi berupa satu atau beberapa tindakan preventif, preservasi, restorasi, rehabilitasi, adaptasi dan rekonstruksi. Tindakan dipilih dengan pertimbangan kebutuhan masa kini-masa lalu, kondisi objek, etika-pedoman pelestarian.

Deskripsi dari konsep tindakan pelestarian pada aspek bentuk arsitektur adalah [Orbasli 2008; Feilden 2003]:

- a. Preventif, yaitu mempertahankan bangunan melalui pengendalian lingkungannya (kelembaban, suhu, vandalisme, kebersihan, drainase, dan pertumbuhan vegetasi) agar perantara penurunan mutu bangunan tidak berubah menjadi aktif.
- b. Preservasi, yaitu mempertahankan bangunan pada bentuk dan kondisi yang ada dan penurunan mutu dicegah/diperlambat tanpa adanya perubahan, perbaikan dilakukan untuk mencegah penurunan mutu.
- c. Restorasi, yaitu pengembalian kondisi bangunan ke suatu saat, dengan menghilangkan tambahan dan memasang kembali bagian yang hilang, tanpa bahan baru.
- d. Adaptasi, yaitu penyesuaian bangunan untuk suatu kebutuhan baru (fungsional, modernisasi, sosial-budaya), dengan makna kulturalnya tetap dipertahankan.
- e. Rehabilitasi, yaitu perbaikan/perubahan untuk mengembalikan bangunan agar dapat digunakan kembali, dengan tetap mempertahankan makna kulturalnya.
- f. Rekonstruksi, yaitu pengadaan kembali suatu objek/bagiannya dengan membangun tiruannya pada tapak aslinya, berdasarkan bukti yang sah.

Tindakan pelestarian pada objek dapat berupa satu jenis tindakan pelestarian atau beberapa jenis tindakan sekaligus, bergantung kondisi objek/bagiannya.

Pada studi pelestarian arsitektur ini, tindakan pelestarian dikenakan pada aspek bentuk dan aspek fungsi, dengan konsep jenis tindakan yang sama. Jadi konsep tindakan pelestarian aspek fungsi dapat dideskripsikan sebagai berikut:

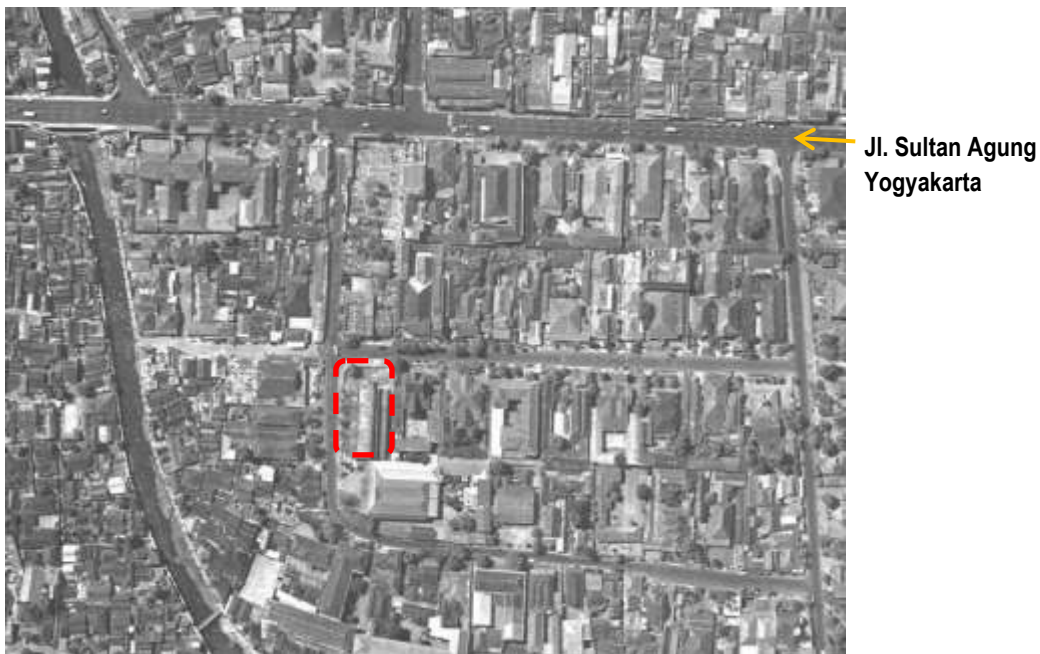
- a) Preventif, yaitu mempertahankan kegiatan melalui pengendalian lingkungannya (vandalisme, drainase, pertumbuhan vegetasi) agar gangguan kegiatan berkurang.
- b) Preservasi, yaitu mempertahankan kegiatan yang ada, tanpa ada perubahan.
- c) Restorasi, yaitu pengembalian kegiatan ke bentuknya semula dengan menghilangkan kegiatan tambahan, dan/atau mengadakan kembali kegiatan asal yang hilang.
- d) Adaptasi, yaitu penyesuaian kegiatan pada bangunan (dan ruang luar), agar makna kulturalnya (makna sejarah, kegunaan) dapat bertahan.
- e) Rekonstruksi, yaitu menghidupkan kembali suatu kegiatan yang semula ada (saat ini kegiatan tersebut sudah tidak ada), berdasarkan bukti yang sah.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bermaksud memahami hasil kegiatan pelestarian arsitektur bangunan peninggalan kolonial Belanda Gereja Bintaran di Yogyakarta dengan cara deskripsi, karena itu dapat digolongkan sebagai Penelitian Kualitatif [Moleong 2010].

Posisi Gereja Santo Petrus Bintaran di Kota Yogyakarta pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1 Peta posisi Gereja Santo Petrus Bintaran Yogyakarta (Sumber: Google earth)

Gereja Santo Petrus Bintaran Yogyakarta terletak jl. Bintaran Kidul No. 5 Yogyakarta, dibangun tahun 1933-1934 berdasar rancangan J.H. van Oijen B.N.A oleh kontraktor Hollandsche Beton Maarschappij. Luas bangunan gereja adalah 720 m² di atas tanah seluas 5024 m². Gereja berlantai 1 ini tingginya 13 m, lebar 20 m dan panjang 36 m.

3.1 Metode Pengumpulan Data

Data-data studi yang diperlukan adalah gambar-gambar arsitektur bangunan semula dan bangunan saat ini, sejarah terkait bangunan, riwayat fisik bangunan (perawatan, kerusakan, perbaikan/perubahan). Kriteria/pertimbangan untuk metode pengumpulan data adalah sebagai berikut [Feilden 2003, Orbasli 2008]:

1. Pelestarian bangunan bersejarah harus berdasar bukti yang sah. Bukti sejarah (bangunan bersejarah) tak boleh dirusak, dipalsukan atau dihilangkan.
2. Foto dan gambar sebaiknya memberikan gambaran yang jelas dan tepat, agar tak terjadi salah interpretasi terhadap bukti yang sah.
3. Tahapan pembangunan dari objek harus dipahami dan dihormati, sebagai bukti sejarah masa lalu. Susunan dan konteks dari bangunan bersejarah (benda-benda terkait, lingkungan) harus dipahami, dan tak boleh dipindah sebagian/seluruhnya.
4. Semua metode dan material yang digunakan harus didokumentasi.

Selanjutnya, metoda pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Sejarah terkait bangunan melalui telaah dokumen dan wawancara dengan pengelola bangunan yang mengalami (mengetahui) sejarah tersebut.
2. Riwayat fisik bangunan diperoleh melalui wawancara pada pengelola/pengguna bangunan Gereja Bintaran yang terlibat langsung.
3. Gambar-gambar bangunan semula dan saat ini didapat melalui penggambaran ulang (dari dokumen, pengamatan-pengukuran lapangan, wawancara) karena gambar asli tidak ada lagi.
4. Data kondisi terkini dari bangunan atau bagian-bagiannya diperoleh dengan cara diukur-difoto secara digital, lalu digambar ulang.

3.2 Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam studi ini adalah sebagai berikut:

Teori dan metoda interpretasi makna kultural.

Secara teoritik makna kultural adalah makna dari aspek bentuk dan aspek fungsi. Makna kultural aspek bentuk diinterpretasi dari *bangunan* (selubung

bangunan, ruang dalam) dan *ruang luar* (lingkungan, tapak); dan Makna kultural aspek fungsi diinterpretasi dari *kegiatan* (masa lalu, masa kini).

Metode interpretasi makna kultural sebagai berikut: [a] Makna kultural aspek bentuk meliputi makna arsitektur dan kelokalan, makna aspek fungsi meliputi makna sejarah dan makna kegunaan. [b] Makna arsitektur diinterpretasi pengamat berdasar: *Hubungan sebab-akibat* dengan bentuk lain (*indexial*); *Hubungan keserupaan* dengan bentuk lain (*iconical*); atau Merupakan *kesepakatan* tentang sesuatu hal (*symbolical*). [c] Makna kelokalan diinterpretasi melalui kelokalan bentuk (bentuk arsitektur/tradisi lokal, bentuk yang adaptif alam lokal) dan kelokalan alam (alam sebagai orientasi bangunan, material lokal digunakan untuk bangunan).

Setelah makna kultural dipahami, lalu dideskripsikan elemen-elemen arsitektur peyusunnya, yaitu dari aspek bentuk dan aspek fungsi.

Elemen-elemen arsitektur signifikan

Elemen-elemen arsitektur signifikan adalah elemen-elemen pembentuk makna kultural dari aspek bentuk dan aspek fungsi. Elemen aspek bentuk adalah elemen dari selubung bangunan, selubung dalam dan ruang luar; elemen aspek fungsi adalah kegiatan semula/masa lalu dan kegiatan saat ini.

Konsep tindakan pelestarian

Konsep tindakan pelestarian adalah tindakan yang dikenakan pada tiap elemen arsitektur signifikan (aspek bentuk dan aspek fungsi), agar makna kulturalnya dapat bertahan. *Metoda deskriptif* digunakan untuk menggambarkan jenis tindakan pelestarian yang dibutuhkan, berdasarkan kondisi fisik, kebutuhan masa kini-masa datang, dan etika-pedoman pelestarian.

BAB IV

MAKNA KULTURAL

Berdasar teori arsitektur dalam studi ini, makna kultural adalah makna dari aspek bentuk dan aspek fungsi arsitektur, dalam konteks masa lalu dan masa kini. Makna kultural *aspek bentuk* diinterpretasi dari *bangunan* (selubung luar, selubung dalam) dan *ruang luar* (lingkungan, tapak); dan makna kultural *aspek fungsi* diinterpretasi dari *kegiatan* (masa lalu/semula dan masa kini).

Makna kultural bangunan berupa *makna gaya arsitektur* Modern dan *makna spirit Politik Etis* (apresiasi pada budaya/alam lokal). Makna spirit politik etis disebut *makna kelokalan* (kelokalan bentuk/budaya, alam). Makna kultural *ruang luar* berupa *makna tatanan arsitektur* dan *makna kelokalan*. Gaya arsitektur dan kelokalan dilihat melalui anatomi (*susunan, elemen*) terkait.

Susunan gaya arsitektur terdiri dari *selubung luar* (elemennya atap, fasad, struktur, alas bangunan), *selubung dalam* (elemennya plafon, dinding, struktur, lantai). *Susunan* dari *kelokalan bentuk* meliputi *arsitektur lokal* (elemennya atap, fasad, struktur, alas bangunan, ornamen) dan *bentuk adaptif alam lokal* (berupa atap, teritis, talang, penerangan alami, ventilasi alami, struktur). *Susunan kelokalan alam* terdiri dari *orientasi bangunan* pada alam lokal (bagian muka - belakang bangunan) dan *aplikasi material lokal* (material atap, dinding, pintu/jendela, struktur, plafon).

Makna kultural aspek fungsi berupa *makna sejarah* diinterpretasi dari kegiatan masa lalu/semula dan *makna kegunaan* dari kegiatan masa kini. *Susunan* kegiatan berupa zona kegiatan (kegiatan utama, pendukung) dan elemen kegiatan berupa sifat dasar kegiatan (memusat, linier, menyebar).

Cara interpretasi makna *gaya arsitektur* berdasar *hubungan sebab-akibat* dengan bentuk lain (*indexical*), *hubungan keserupaan* dengan bentuk lain (*iconical*), atau merupakan *kesepakatan* tentang sesuatu hal (*symbolical*). *Cara interpretasi* makna kelokalan berdasarkan *kelokalan bentuk* (bentuk arsitektur lokal, bentuk adaptif

alam lokal) dan *kelokalan alam* (orientasi bangunan, material lokal).

Cara interpretasi makna sejarah berdasar sifat kegiatan semula (khusus, umum, simbolik) dan makna kegunaan berdasar sifat kegiatan saat ini (khusus, umum, simbolik), melalui susunannya (zonasi kegiatan) dan elemennya (sifat dasar kegiatan). Kerangka interpretasi makna kultural pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Kerangka Interpretasi Makna Kultural

Aspek	Wujud aspek	Makna kultural	Metoda interpretasi makna kultural
Bentuk	Bangunan (selubung luar)	Makna gaya arsitektur	Hubungan <i>sebab-akibat</i> , Hubungan <i>keserupaan</i> , atau <i>Kesepakatan</i> pada sesuatu hal.
		Makna kelokalan	Kelokalan <i>bentuk</i> :- unsur arsitektur/tradisi lokal -bentuk adaptif tempat Kelokalan <i>alam</i> : -orientasi, material lokal
	Bangunan (selubung dalam)	Makna gaya arsitektur	Hubungan <i>sebab-akibat</i> , Hubungan <i>keserupaan</i> , atau <i>Kesepakatan</i> pada sesuatu hal.
		Makna kelokalan	Kelokalan <i>bentuk</i> :- unsur arsitektur/tradisi lokal -bentuk adaptif tempat Kelokalan <i>alam</i> : - orientasi, material lokal
	Ruang luar (lingkungan, tapak)	Makna tatanan arsitektur	Hubungan <i>sebab-akibat</i> , atau <i>kesepakatan</i> pada sesuatu hal.
		Makna kelokalan	Kelokalan <i>bentuk</i> lingkungan/tapak Kelokalan <i>alam</i> (pemandangan, material)
Fungsi	Fungsi semula	Makna sejarah	Kegiatan semula (khusus/umum, simbolik)
	Fungsi kini	Makna kegunaan	Kegiatan kini (khusus/umum, simbolik)

Deskripsi dari Tabel 4.1 adalah sebagai berikut:

1. Aspek bentuk arsitektur, wujudnya berupa *bangunan* (selubung luar, selubung dalam) dan *ruang luar* (lingkungan, tapak). Aspek fungsi arsitektur, wujudnya berupa *kegiatan semula* dan *kegiatan masa kini*.
2. *Makna kultural* bangunan berupa makna *gaya arsitektur* dan makna *kelokalan* (makna spirit Politik Etis), diinterpretasi dari selubung luar dan selubung dalam. Makna kultural ruang luar berupa makna *tatanan arsitektur* dan makna *kelokalan*, diinterpretasi dari lingkungan dan tapak. Makna kultural fungsi semula berupa *makna sejarah* diinterpretasi melalui *kegiatan semula*, dan makna kultural fungsi saat ini berupa makna *kegunaan* diinterpretasi melalui kegiatan saat ini.
3. Interpretasi makna kultural melalui elemen-elemen terkait, yaitu: selubung luar

(atap, fasad, struktur, *entrance*, ornamen); selubung dalam (tata ruang, plafon, dinding, struktur, lantai dan ornamen/dekorasi); ruang luar (lingkungan, tapak); fungsi semula (elemen kegiatan semula); dan fungsi kini (elemen kegiatan saat ini).

4. Metoda interpretasi makna kultural sebagai berikut: makna *gaya arsitektur* (melalui *hubungan sebab-akibat*, *keserupaan* atau *kesepakatan* pada sesuatu hal); makna *kelokalan bentuk* (keserupaan dengan arsitektur lokal, bentuk adaptif alam lokal); makna *kelokalan alam* (bangunan berorientasi ke alam lokal, pemakaian material lokal). Makna *tatanan arsitektur* (melalui *hubungan sebab-akibat*, *kesepekatan* pada sesuatu hal). Makna sejarah (*zonasi-sifat dasar* kegiatan semula); dan makna kegunaan (*zonasi-sifat dasar* kegiatan saat ini). Makin khusus suatu kegiatan (apalagi simbolik), maka kegiatan tersebut makin perlu dipertahankan.

Berikut adalah interpretasi makna kultural Gereja Santo Petrus Bintaran Yogyakarta (Gereja Bintaran).

Makna kultural Gereja Bintaran diinterpretasi sesuai Tabel 4.1 Kerangka Interpretasi Makna Kultural. Makna kultural aspek bentuk diinterpretasi dari bangunan (selubung luar, selubung dalam) dan ruang luar; (makna gaya arsitektur melalui *hubungan sebab-akibat*, *hubungan keserupaan* atau *hubungan kesepakatan*; makna kelokalan melalui *kelokalan bentuk/alam*. Makna kultural aspek fungsi (makna sejarah, makna kegunaan) diinterpretasi dari kegiatan (masa lalu, masa kini) melalui deskripsi *sifat dasar kegiatan* dan *zonasi kegiatan*.

4.1 Selubung Luar Bangunan

Melalui selubung luar bangunan (Gambar 4.1) diinterpretasi makna kultural



Gambar 4.1 Selubung bangunan Gereja Bintaran.

Kiri: Selubung bangunan sisi muka/Utara tahun 2014 (atap lengkung, ornament salib, jendela Mawar, lekuk-lekuk dinding). Tengah: Gambar selubung luar sisi Utara, entrance utama/Utara, jendela mawar, atap *barrel-vault*, lekuk-lekuk alas dinding). Kanan: Selubung bangunan sisi kiri/Barat tahun 2013.

aspek bentuk, yaitu makna *gaya arsitektur* dan makna *kelokalan*. Makna gaya arsitektur selubung luar Gereja Bintaran diinterpretasi bermakna *sintesa arsitektur Basilika – arsitektur Modern – arsitektur/budaya Jawa*, yaitu:

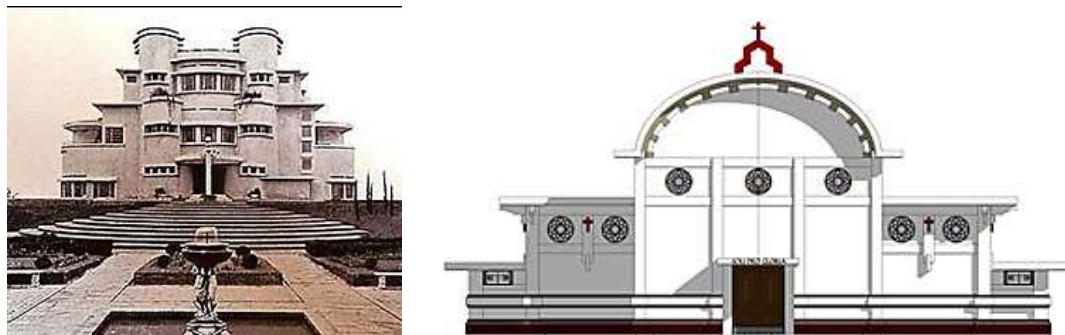
- a. Interpretasi *arsitektur Basilika* melalui hubungan *keseperaan* dengan gereja Basilika Eropa pada bentuk selubung (sosok tengah tinggi-lengkung diapit sosok lebih kecil di kiri-kanannya), jendela-jendela Mawar, *entrance* di tengah selubung Utara dan Barat (Gambar 4.2). Bentuk Basilika disini khas, berbeda dari bentuk Basilika asalnya.



Gambar 4.2 Prinsip arsitektur Basilika

Kiri: Gambar prinsip arsitektur Basilika di Eropa, ruang tengah-tinggi diapit ruang kecil di kiri-kanan. Tengah: Gambar selubung sisi Utara Gereja Bintaran (ruang tengah tinggi diapit ruang kiri-kanan, entrance di tengah). Kanan: Gambar selubung sisi Barat (ruang tepi Barat mengapit ruang tengah-tinggi, entrance di tengah). (Sumber: [www. Geogle.co.id](http://www.Geogle.co.id)).

- b. Interpretasi *sintesa arsitektur Basilika - arsitektur Modern* melalui hubungan *keseperaan* bidang polos dengan gedung Villa Isola di Bandung pada Gambar 4.3.



Gambar 4.3 Makna sintesa arsitektur Basilika - Modern

Kiri: Villa Isola di Bandung tahun 1934 (bidang-bidang polos-lebar, selubung tengah-tinggi diapit sosok lebih rendah di kiri-kanan, entrance di tengah). Kanan: Gambar selubung Utara Gereja Bintaran (bidang polos-lebar, bagian tengah-tinggi diapit sosok rendah, ornamen-ornamen salib, entrance di tengah).

- c. *Adaptasi pada budaya Jawa* dapat diinterpretasi melalui hubungan *keserupaan* pada bentuk lengkung atap utama (*barrel vault*, teknologi canggih saat itu) dengan bentuk lengkung atap pedati Jawa (kendaraan rakyat) pada Gambar 4.4, alas dinding luar berlekuk-lekuk dan massa ruang umat ke arah Utara-Selatan (seperti orientasi Kraton Yogyakarta) walaupun bangunan menghadap ke arah Barat.



Gambar 4.4 Adaptasi arsitektur Basilika dengan budaya-alam Jawa

Kiri-atas: Pedati masyarakat Jawa (sumber idea bentuk lengkung atap gereja). kiri-bawah: Candi Borobudur di Jawa Tengah, idea bentuk bangunan mengecil ke atas dan alas dinding luar berlekuk-lekuk. Tengah: Gereja Bintaran tahun 1940-an, bentuk mengecil ke atas dan alas dinding berlekuk-lekuk. Kanan: alas dinding luar Gereja Bintaran berlekuk-lekuk. (Sumber: [www. Geogle.co.id](http://www.Geogle.co.id), arsip Gereja Bintaran).

- d. Interpretasi *adaptasi pada alam tropis Jawa* melalui hubungan *sebab-akibat* pada teritis yang menaungi jendela-jendela Mawar, pintu-pintu dari tampias hujan dan terik sinar matahari, serta ventilasi alami melalui jendela Mawar (Gambar 4.5).



Gambar 4.5 Adaptasi arsitektur Gotik dengan alam Jawa Tengah

Kiri: Fasad sisi Utara, teritis atap lengkung (menaungi lubang ventilasi atas) dan teritis jendela-jendela mawar, teritis atap *entrance* Utara. Tengah: Detil teritis atap lengkung dan lubang ventilasi atas. Kanan: Teritis atap datar dari entrance dan jendela sisi Barat

Makna kelokalan selubung luar Gereja Bintara diinterpretasi sebagai berikut:

- a. *Kelokalan bentuk* melalui bentuk atap utama (barrel vault) seperti atap pedati rakyat Jawa, proporsi bentuk bangunan mengecil ke atas mirip candi Borobudur (Gambar 4.4), jendela penerangan-ventilasi alami, konstruksi dinding pasangan bata tebal 40 cm plester semen merah (penyerap lembab/panas/bising lingkungan),
- b. *Kelokalan alam* melalui bahan pasangan bata 1 batu plester semen merah pada seluruh dinding selubung bangunan.

Dengan demikian elemen-elemen arsitektur pembentuk makna kultural pada selubung luar Gereja Bintaran adalah: *Fasad* bidang polos-lebar, *atap* lengkung-tinggi diapit atap datar-rendah di kiri-kanan, *jendela-jendela Mawar*, *entrance* di tengah selubung sisi Barat-Utara-Timur, *ornamen salib* (pada atap dan fasad), *alas dinding luar berlekuk-lekuk* (bata plester tebal 45 cm), *teritis lebar* pada atap dan *entrance*, *ventilasi-penerangan alami*, *pintu-kusen kayu jati lokal*.

4.2 Selubung Dalam Bangunan

Selubung dalam gereja diinterpretasi bermakna *sintesa arsitektur Basilika dan budaya-alam Jawa* (makna *gaya arsitektur dan makna kelokalan*), sebagai berikut:

- a. Makna *arsitektur Basilika* ditafsir melalui *keserupaan* dengan gereja Basilika Maxentius (Gambar 4.6) dengan elemen arsitektur pembentuknya berupa (ruang tinggi-lengkung diapit kolom-kolom ruang tepi, jendela-jendela Mawar pada seluruh bidang selubung (cahaya sebagai simbol kehadiran Tuhan [Agustinus 1995]), ruang tengah (tinggi) diapit ruang kecil di kiri-kanannya, ornamen salib.



Gambar 4.6 Ruang dalam gereja Katedral.

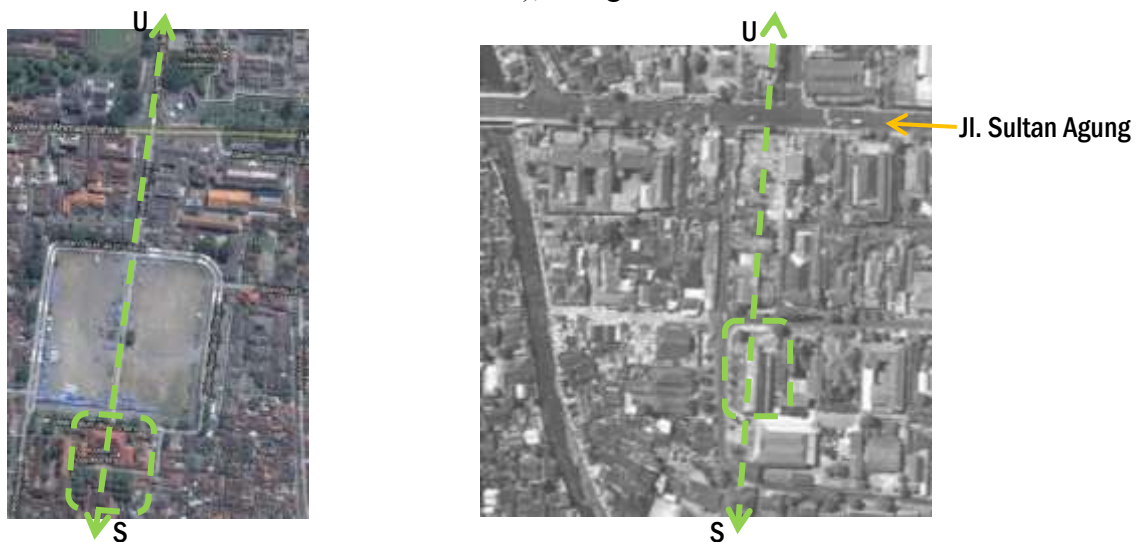
Kiri: Ruang umat ke arah altar Gereja Bintaran, ruang utama-tinggi diapit ruang kecil di kiri-kanan, jendela-jendela Mawar di kiri-kanan ruang utama dan ruang-ruang pengapit (untuk penerangan-ventilasi alami). Tengah: Jendela-jendela Mawar ruang utama dan ruang tepi. Kanan: Ruang umat ke arah altar pada Gereja Basilika Maxentius. (Sumber: *A World History of Architecture*)

- b. Makna kelokalan *budaya Jawa* ditafsir melalui hubungan keserupaan bentuk *lubang-lubang jendela Mawar* (tradisi jendela Katedral Eropa) dengan *ornamen bunga* pada Pendopo Kraton Yogyakarta. Makna kelokalan alam melalui jendela-jendela *penerangan-ventilasi alami* dan material *kayu jati lokal* pada kusen-pintu.

Dengan demikian elemen-elemen pembentuk makna kultural selubung dalam Gereja Bintaran adalah: tata ruang (ruang tinggi-lengkung diapit kolom-kolom dan ruang tepi), *plafon lengkung (ribbed-vault)* diapit plafon datar, *jendela-jendela Mawar* pada seluruh bidang selubung, *ornamen-ornamen salib*, *pintu-kusen kayu jati*.

4.3 Ruang luar

Melalui ruang luar (Gambar 4.7) diinterpretasi makna kultural aspek bentuk (makna *tatanan arsitektural dan kelokalan*), sebagai berikut:



Gambar 4.7 Lingkungan Gereja Bintaran.

Kiri: Lingkungan Gereja Bintaran, tapak gereja di pojok jl. Bintaran Kulon-Bintaran Tengah. Tengah: Halaman Utara gereja, lebar 11 meteran. Kanan: Halaman Barat gereja, lebar 5,3 meteran.



Gambar 4.8 Tapak Gereja Bintaran.

Kiri: Tapak Gereja Bintaran, di pojok jl. Bintaran Kulon-Bintaran Tengah. Tengah: Halaman Utara gereja, lebar 11 meteran. Kanan: Halaman Barat gereja, lebar 5,3 meteran.

presiden pertama Indonesia bapak Ir. Soekarno (Gambar 4,10), juga tempat Kongres pertama Umat Katolik di Indonesia.



Gambar 4.10 Kunjungan Ir. Soekarno ke Gereja Bintaran

Kiri: Presiden RI pertama Ir. Soekarno dan Uskup Mgr Soegijapranata, SJ. Kanan: Presiden Soekarno dan tokoh Katolik di Gereja Bintaran. (Sumber: *Arsip gereja Bintaran*)

Dengan demikian elemen-elemen pembentuk makna kultural fungsi semula (makna sejarah) adalah: *Gereja pribumi/Jawa* pertama di Yogyakarta (misa lesehan di bagian muka); Tempat mengabdikan Mgr. Soegijapranata, SJ (*uskup pribumi pertama*, sekaligus *pahlawan nasional*); Tempat singgah-berdiskusi presiden pertama Indonesia bapak Ir. Soekarno; Tempat lahirnya beberapa *gerakan pemuda* dan *markas darurat* para gerilyawan Katolik; dan Tempat *Kongres pertama* Umat Katolik di Indonesia.

4.5 Fungsi kini

Sampai saat ini Gereja Santo Yusuf Bintaran di Yogyakarta dikenal sebagai Bangunan Cagar Budaya peninggalan Kolonial yang masih utuh dan asli dan berfungsi baik sebagai gereja Katolik dalam kegiatan ibadah maupun sosial.

Fungsi kini dari Gereja Bintaran tidak berubah dari fungsi semula, dengan kegiatan utama berupa kegiatan misa, pengakuan dosa, pemberkatan, misa uskup, ditambah kegiatan-kegiatan sosial (Gambar 4.11). Zonasi ruang umat sedikit berubah, yaitu zonasi ruang lesehan tidak ada lagi, seluruh ruangan umat terisi bangku-bangku untuk misa. Penerangan dan ventilasi alami masih cukup baik.



Gambar 4.11 Kegiatan di dalam Gereja Bintaran
Kiri: Kegiatan misa jam 06 pagi pada bulan Mei tahun 2014. Kanan:
Kegiatan lain di dalam Gereja Bintaran.

Suasana gereja pribumi-Jawa (ciri lokal Yogyakarta) sudah tidak terasa lagi, suasananya menjadi seperti gereja Katolik pada umumnya di kota-kota besar Indonesia.

BAB V

ELEMEN-ELEMEN ARSITEKTUR SIGNIFIKAN UNTUK DILESTARIKAN

Elemen-elemen arsitektur yang signifikan untuk dilestarikan adalah elemen-elemen arsitektur pembentuk makna kultural (aspek bentuk dan aspek fungsi), yang telah dideskripsikan pada Bab IV. Analisis elemen-elemen arsitektur signifikan berdasar anatomi arsitektur, yaitu aspek susunan (simetri, repetisi, seimbang, penggunaan sumbu) dan aspek elemen (berupa elemen bentuk, material, konstruksi). Pengelompokan elemen arsitektur signifikan berdasar aspek bentuk (selubung luar, selubung dalam, ruang luar) dan aspek fungsi (kegiatan semula, kegiatan saat ini).

5.1 Selubung luar

Elemen-elemen arsitektur signifikan dari selubung luar (bermakna sintesa *arsitektur Basilika* – arsitektur Modern dan *budaya-alam Jawa*) adalah: *fasad bidang polos-lebar*, *atap lengkung* diapit atap-atap datar, *jendela-jendela Mawar*, *entrance* utama di tengah fasad Barat-Utara-Timur, *ornamen salib* (pada atap dan fasad), *alas dinding* berlekuk-lekuk (bata tebal 45 cm), *teritis lebar* pada atap dan *entrance*, *ventilasi-penerangan alami*, *pintu-kusen kayu jati lokal*.

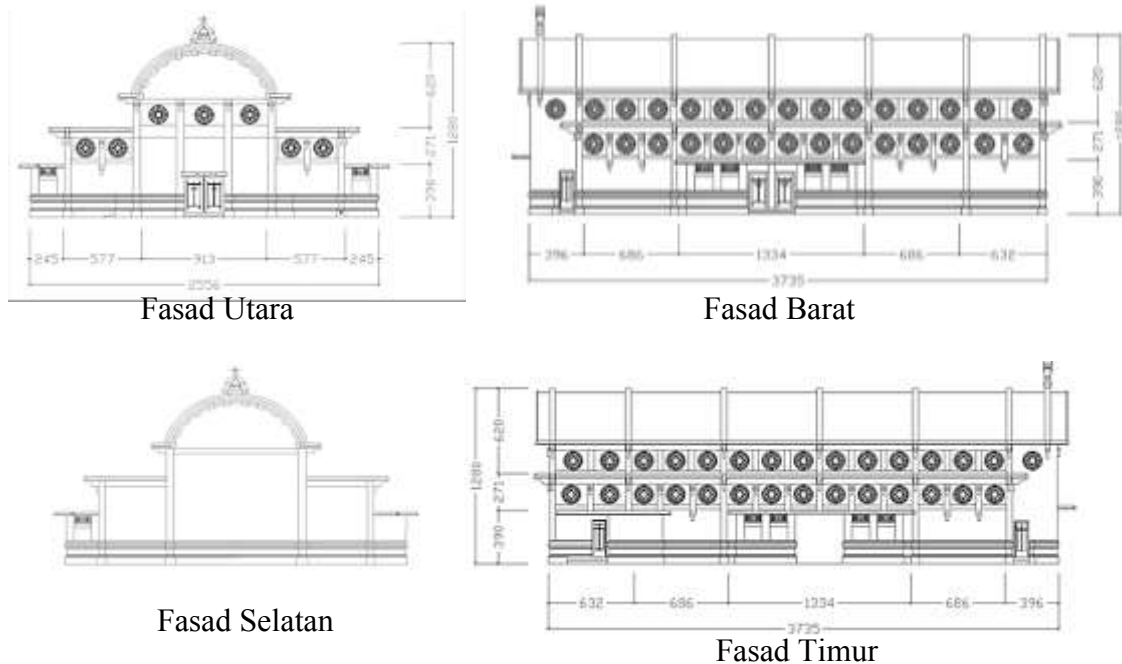
- Fasad Gereja Bintaran pada Gambar 5.1 dan Gambar 5.2



Gambar 5.1 Fasad Gereja Bintaran

Kiri: Fasad sisi Utara tahun 201 (atap lengkung, ornamen salib-lonceng, ventilasi atas, jendela Mawar).
Tengah: Fasad sisi Barat (selubung ruang Umat-tepi, atap datar, jendela Mawar). Kanan: Gambar selubung bangunan Gereja sisi Utara-Barat (sosok tengah, sosok tepi, sosok ruang pengakuan dosa, entrance)

Fasad Gereja Bintaran sisi Utara, sisi Barat, sisi Selatan dan sisi Timur (Gambar 5.2).



Gambar 5.2 Fasad Gereja Bintaran dari ke empat sisi
 Atas-kiri: Fasad sisi Utara. Atas-kanan: Fasad sisi Barat. Bawah-kiri: Fasad sisi Selatan.
 Bawah-kanan: Fasad sisi Timur.

Analisis elemen arsitektur signifikan fasad Gereja Bintaran sebagai berikut. Makna arsitektural dari fasad Gereja Bintaran adalah *sintesa arsitektur Basilika - arsitektur Modern* dan *budaya-alam Jawa* (Gambar 5.1, Gambar 5.2). Susunan fasad berupa sosok bangunan bagian tengah (atap lengkung tinggi 12,80 meter) dan bagian tepi-tepi (atap datar tinggi 5,61 meter), panjang bangunan 37,35 meter dan lebar 25,56 meter. Fasad berupa bidang-bidang polos-lebar dengan deretan jendela pada seluruh fasad dan ornamen-ornamen salib pada atap dan fasad Gambar 5.3, Gambar 5.4, Gambar 5.5 dan Gambar 5.6.

Elemen-elemen dari fasad sisi Utara pada Gambar 5.3



Gambar 5.3 Elemen-elemen arsitektur signifikan pada fasad Utara

Kiri: Fasad Utara Gereja Bintaran (bidang polos-lebar, atap separuh silinder, ventilasi atas, jendela-jendela Mawar, atap datar). Tengah: Bagian bawah fasad (garis kolom-balok, jendela Mawar, ornamen salib, teritis atap, lekuk-lekuk bawah dinding). Kanan: Bagian atas-tengah fasad (teritis atap silinder, ventilasi atas, garis-garis kolom-balok, ornament salib).

Elemen-elemen dari fasad sisi Barat pada Gambar 5.4.



Gambar 5.4 Elemen-elemen fasad sisi Barat/muka

Kiri: Fasad Barat bagian Utara (bidang polos-lebar, jendela Mawar, garis-gais kolom-balok, ornamen salib, lekuk-lekuk alas dinding). Tengah: Bagian Utara fasad Barat (lekuk-lekuk dinding, jendela Mawar, ornamen salib, atap entrance Barat). Kanan: Entrance Barat (pintu kembar, tangga teras, lekuk-lekuk kolom).

Elemen-elemen dari fasad sisi Selatan pada Gambar 5.5.



Gambar 5.5 Elemen-elemen fasad sisi Selatan

Kiri: Fasad Selatan (dinding polos-lebar, ventilasi atas, gairs balok, lekuk alas dinding). Tengah: Bagian bawah atap lengkung (teritis, ornament salib, ventilasi atas, garis balok). Kanan: Lekuk-lekuk alas dinding (mirip lekuk-lekuk alas dinding candi).

Elemen-elemen dari fasad sisi Timur pada Gambar 5.6.



Gambar 5.6 Elemen-elemen fasad sisi Timur

Kiri: Fasad Timur bagian Selatan (lekuk-lekuk alas dinding, pintu, koridor antara gereja – gedung pengurus). Tengah: Fasad Timur bagian tengah (ruang pengakuan, lekuk-lekuk alas dinding). Kanan: jendela pada fasad Timur (masih asli).

Elemen-elemen arsitektur signifikan dari fasad Gereja Bintaran adalah:

1. Bidang polos-lebar-halus dinding pasangan bata plester tebal 25 cm. dicat putih, garis-garis ketebalan kolom-balok, lekuk-lekuk alas dinding.
2. Teritis atap lengkung (tinggi puncak lengkung 12,80 meter, lebar teritis 1 meter) diapit teritis atap datar di kiri-kanan (tinggi atap 6,61 meter, lebar teritis 1 meter), lalu diapit lagi teritis atap entrance dan pengakuan dosa sisi Barat dan Timur (tinggi atap 3,90 meter dan lebar teritis 1 meter).
3. Ventilasi alami (lubang ventilasi di bawah teritis atap, jendela-jendela Mawar).

- Atap Gereja Bintaran, pada Gambar 5.7.

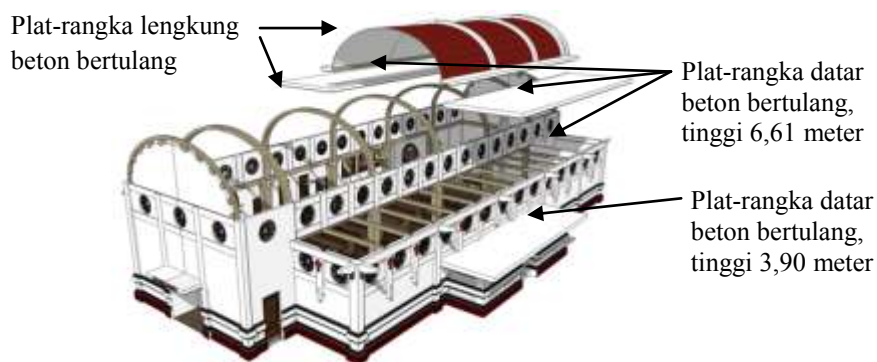


Gambar 5.7 Atap Gereja Bintaran

Kiri: Gambar atap Gereja Bintaran (atap plat beton lengkung-tinggi diapit atap datar). Tengah-atas: Teritis atap lengkung sisi Utara. tengah-bawah: Teritis atap lengkung sisi Selatan. Kanan-atas: Atap datar pengapit atap lengkung (beton). Kanan-bawah: Atap datar *entrance* sisi Barat.

Analisis elemen arsitektur signifikan atap Gereja Bintaran sebagai berikut. Makna arsitektural dari atap Gereja Bintaran adalah *makna adaptasi teknologi modern Eropa pada budaya-alam Jawa*. Susunan atap berupa atap berteritis plat beton lengkung diapit plat datar, lubang ventilasi di bawah atap lengkung (Gambar 5.7). Elemen atap terdiri dari atap lengkung plat berangka dari beton bertulang dan atap datar berangka dari beton bertulang. Permukaan atas dilapis waterproofing, permukaan bawah dicat dan terbuka sebagai plafon.

Elemen signifikan dari atap Gereja Katedral (Gambar 5.8) sebagai berikut:

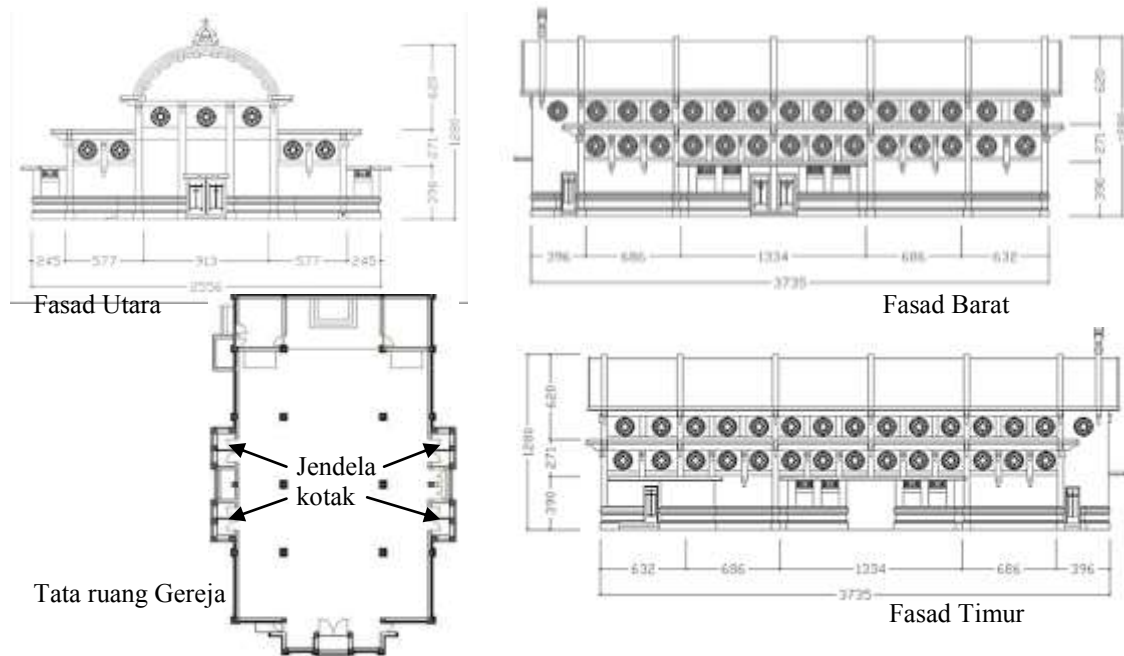


Gambar 5.8 Elemen atap gereja Katedral

Atas-kiri: Atap utama (pelana bentuk salib, penutup genting) sisi Utara. Atas-tengah: Atap ruang Pantli Imam (setengah limas, penutup genting). Atas-kanan: Puncak atap menara (perisai runcing, penutup sirap), ornament salig di puncaknya. Bawah-kanan: Bagian bawah atap menara (dikelilingi talang plat baja di bawahnya). Bawah-tengah: Atap ruang Pengakuan (setengah kerucut, bahan sirap, jumlah 4 buah). Bawah-kiri: Atap kapel Maria (perisai, penutup sirap).

- a. Atap utama berupa atap lengkung plat berangka dari beton bertulang, tinggi puncak lengkung 12,80 meter dan teritis lebar 1 meter. Pada puncak atap utama bagian Utara terdapat ornamen salib dan lonceng.
- b. Atap tepi (pengapit atap utama) berupa atap datar plat berangka dari beton bertulang, tinggi 6,61 meter dan teritis lebar 1 meter.
- c. Atap terluar/terendah berupa atap datar plat berangka dari beton bertulang, tinggi 3,90 meter dan teritis lebar 1 meter.

- Jendela-jendela Mawar Gereja Bintaran, pada Gambar 5.9.



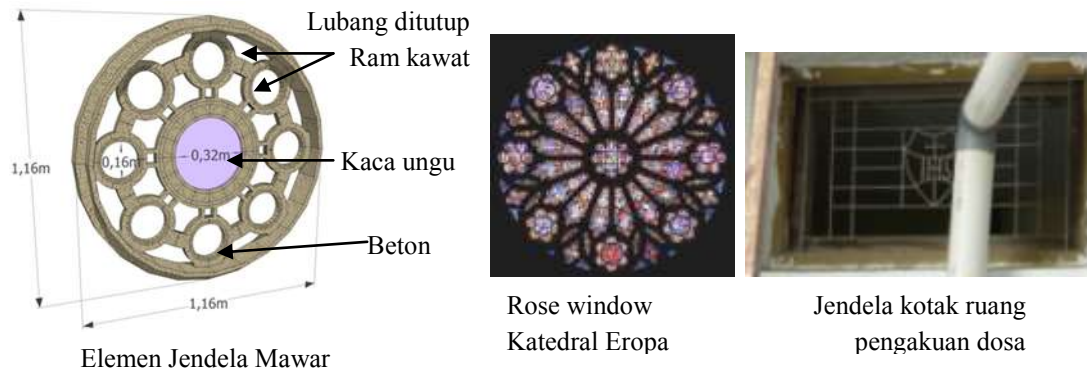
Gambar 5.9 Susunan jendela pada selubung Gereja Bintaran

Kiri: Susunan jendela pada fasad Utara (7 buah jendela Mawar, 2 buah jendela kotak). Kanan-atas: Susunan jendela fasad Barat (29 buah jendela Mawar, 4 buah jendela kotak). Kiri-bawah: Posisi jendela kotak pada 4 buah ruang pengakuan dosa (3 buah pada tiap ruang) . Kanan-bawah: Susunan jendela fasad Timur (29 buah jendela Mawar, 4 buah jendela kotak).

Makna arsitektural dari jendela Mawar (Gambar 5.9) adalah *adaptasi makna Eropa pada alam lokal*. Susunan jendela Gereja Bintaran sebagai berikut:

- Jendela Mawar Gereja Bintaran ada 65 buah (7 buah di sisi Utara, 29 buah di sisi Barat, 29 buah di sisi Timur) terletak pada bagian atas selubung tengah dan tepi ruang Umat sehingga ruangan dapat terang dan nyaman alami (memanfaatkan alam/iklim tropis Yogyakarta).
- Jendela-jendela kotak ada 12 buah pada 4 ruang pengakuan dosa (3 jendela tiap ruang) di sisi Barat dan sisi Timur, pada bagian atas selubung ruang sehingga ruangan dapat terang dan nyaman alami.

Elemen-elemen jendela Gereja Bintaran (Gambar 5.10) sebagai berikut:



Gambar 5.10 Jendela Gereja Bintaran

Kiri: Jendela Mawar diameter luar 1,16 meter, terbuat dari beton ditutup ram kawat dan kaca ungu .
Tengah: Jendela Mawar pada Gereja Katedral di Eropa, dimeter jauh lebih besar ditutup kaca patri warna-warna. Kanan: Jendela kotak, daun jendela kaca bening di sisi dalam dan teralis baja sisi luar.

- Jendela Mawar berbentuk cincin berdiameter luar 1,16 meter dari beton berisi susunan cincin diameter dalam 32 cm di pusat dikelilingi 8 buah cincin berdiameter dalam 16 cm. Lubang cincin tengah ditutup kaca ungu, sedangkan lubang-lubang lainnya ditutup ram kawat.
 - Susunan cincin besar dikelilingi 8 cincin lebih kecil mengikuti pola susunan cincin jendela Mawar Katedral Eropa.
 - Jendela kotak berupa rangka jendela kayu dan daun jendela kaca bening rangka kayu. Bagian luar jendela ditutup teralis baja strip tebal 1 cm. Berdasar pengamatan pada bulan Mei 2014, material jendela masih utuh-asli namun pengecatannya kurang rapih.
- Entrance* Gereja Bintaran, pada Gambar 5.11.



Gambar 5.11 Entrance gereja Katedral

Kiri: Susunan entrance gereja Bintaran (poros ruang arah Utara-Selatan, 3 entrance sisi Utara, 1 sisi Barat dan 1 sisi Timur). Kiri-2: *Entrance* Timur. Tengah: *Entrance* Utara (kini utama, semula tidak). Kanan: *Entrance* Barat (semula utama, kini tidak).

Makna arsitektural dari *entrance* Gereja Bintaran (Gambar 5.11) adalah *apresiasi budaya-alam lokal*, dengan susunan sebagai berikut:

- a. Posisi *entrance* utama semula adalah di sisi Barat bangunan (kini tidak lagi) seperti umumnya gereja Katedral di Indonesia (dengan poros tata ruang arah Barat-Timur). Poros tata ruang Gereja Bintaran adalah arah Utara-Selatan, mirip poros utama Keraton Yogyakarta (posisi Keraton tidak jauh dari Gereja Bintaran arah ke Barat). Posisi *entrance* utama pada sisi Barat sesuai dengan proporsi bangunan (sosok terendah) dan posisi tapaknya.
 - b. *Entrance* ke dua adalah pada sisi Utara (saat ini menjadi *entrance* utama), pada poros tata ruang/bangunan. Di kiri dan kanannya terdapat *entrance* samping.
 - c. Ukuran *entrance* utama dan *entrance* ke dua tidak terlalu besar, tidak seperti *entrance* gereja Katedral peninggalan Belanda umumnya, dan dinaungi dengan teritis yang cukup rendah. Skala manusia menjadi ciri gereja ini.
 - d. *Entrance* sisi Timur berukuran lebih kecil dari *entrance* Utara dan *entrance* Barat.
 - e. Seluruh pintu *entrance* dari kayu jati masif dengan kaca kecil di bagian atas.
- Ornamen luar Gereja Bintaran, pada Gambar 5.12.



Gambar 5.12 Ornamen luar Gereja Bintaran

Kiri: Ornamen Salib dan lonceng pada puncak atap lengkung. Tengah-1: Ornamen salib mengapit jendela Mawar (pada fasad Utara, fasad Barat, fasad Timur). tengah-2: Ornamen salib dibawah atap lengkung (pada fasad Utara, fasad Selatan). Kanan-atas: Tulisan pada kanopi *entrance* Utara. Kanan-bawah: Guratan tanda salib pada lekuk-lekuk alas dinding selubung (fasad Utara, fasad Selatan).

Makna arsitektural dari ornamen luar Gereja Bintaran adalah *makna Spiritual Katolik* (Gambar 5.12), dengan susunan sebagai berikut:

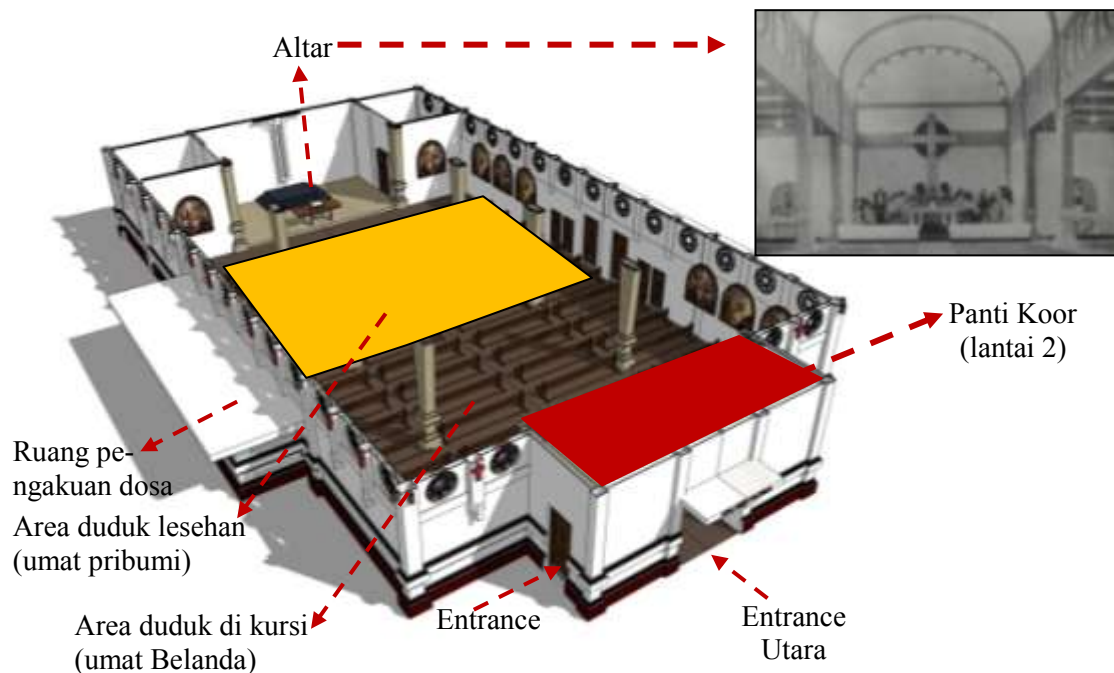
- a. Ornamen salib pada posisi tertinggi yaitu pada puncak atap lengkung bangunan (tanpa menara), terkait makna spiritual, sebagai tanda untuk lingkungan sekitar dan kini sebagai tanda tempat masuk utama.

- b. Ornamen-ornamen salib jumlahnya cukup banya yang terletak pada posisi tinggi pada tiap elemen selubng bangunan (selubung tengah/tertinggi, selubung tepi kiri-kanan, dan ruang pengakuan dosa sisi Timur dan Barat).
- c. Jendela-jendela Mawar (pada fasad Utara, fasad Barat, fasad Timur) berfungsi sebagai perlengkapan penerangan dan ventilasi alami, dapat dianggap sebagai ornamen. Terkait jumlahnya yang mencapai 65 buah (29 buah pada fasad Barat, 29 pada fasad Timur, 7 pada fasad Utara) dapat diartikan sebagai apresiasi pada seni batik (seni khas dari Yogyakarta).
- d. Guratan (dekorasi) bentuk salib terdapat pada bagian bawah lekuk-lekuk dinding pada selubung luar sisi Utara dan Selatan.

5.2 Selubung Dalam

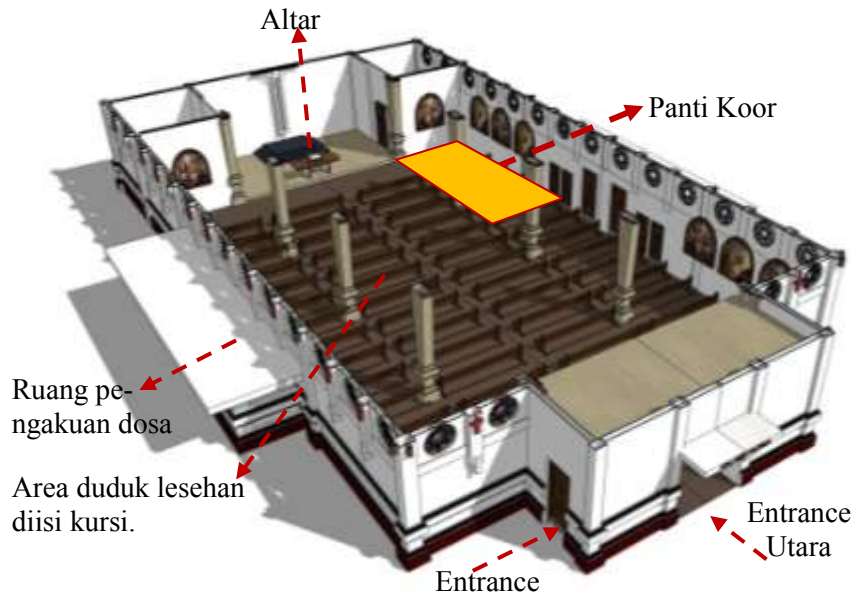
Elemen-elemen arsitektur signifikan dari selubung dalam (makna *Adaptasi arsitektur Basilika pada budaya/alam lokal*), meliputi: tata ruang (ruang tinggi-lengkung diapit kolom-kolom dan ruang tepi), *plafon lengkung (ribbed-vault)* diapit plafon datar, *jendela-jendela Mawar*, *ornamen-ornamen salib*, *pintu-kusen kayu jati*.

- Tata ruang Gereja Bintaran semula (Gambar 5.13).



Gambar 5.13 Tata ruang semula Gereja Bintaran

Kiri: Tata ruang semula dari Gereja Bintaran (umat pribumi duduk lesehan di area muka, umat Belanda duduk di lursi di area belakang, panti koor di lantai 2 belakang). Kanan: Altar semula.



Gambar 5.14 Tata ruang saat ini Gereja Bintaran

Kiri: Tata ruang saat ini dari Gereja Bintaran (ruang umat seluruhnya diisi kursi, area panti koor di ruang umat bagian muka-kanan, altar tetap).

Susunan ruang dalam Gereja Bintaran memanjang sesuai poros arah Utara-Selatan, diinterpretasi sebagai adaptasi Keraton Yogyakarta yang menggunakan poros utama arah Utara-Selatan. Susunan area duduk lesehan di daerah muka dan area duduk dengan kursi di area belakang dapat dimaknai sebagai bentuk apresiasi umat Belanda pada budaya lokal Jawa yang terbiasa dengan duduk lesehan. Gereja Bintaran inipun didirikan dengan maksud sebagai gereja untuk pribumi.

Posisi panti koor semula di belakang lantai 2 dinilai lebih baik, sesuai konsep suara malaikat (penyanyi koor tak nampak dari ruang umat) dan orientasi ibadah misa dapat lebih fokus ke arah altar. Namun karena pertimbangan kekuatan lantai 2 yang sudah terlalu tua, maka posisi panti koor dipindah ke area muka ruang umat.

- Plafon lengkung (*ribbed-vault*) diapit plafon datar, pada Gambar 5.15.



Gambar 5.15 Plafon Gereja Bintaran

Kiri: Plafon ruang dalam Gereja Bintaran, plafon ruang tengah berupa plat beton lengkung dicat dan ruang-ruang tepi plat beton datar dicat. Tengah: Plafon ruang-ruang tepi, bentuk datar balok terlihat. Kanan: Plafon ruang-ruang tepi, plat beton dicat balok terlihat.

Susunan bentuk plafon ruang tengah tinggi-lengkung diapit plafon datar lebih rendah adalah pola bentuk plafon arsitektur Basilika (ruang tengah tinggi-lengkung diapit ruang-ruang tepi rendah), yang diadaptasikan dengan alam lokal melalui lubang-lubang ventilasi di bawah plafon. Plafon sekaligus plat atap bentuk lengkung merupakan teknologi konstruksi modern Eropa saat itu (*barrel-vault*) yang digunakan juga pada bangunan stasiun kereta api Jakarta Kota.

Elemen plafon lengkung terbuat dari plat-balok beton bertulang, demikian juga plafon datar terbuat dari plat-balok beton bertulang. Lubang-lubang ventilasi di bawah plafon lengkung (bentuk kotak) dan dibawah plafon datar (bentuk bunga) terbuat dari beton.

- Jendela-jendela Mawar, pada Gambar 5.16.



Gambar 5.16 Jendela-jendela Mawar Gereja Bintaran

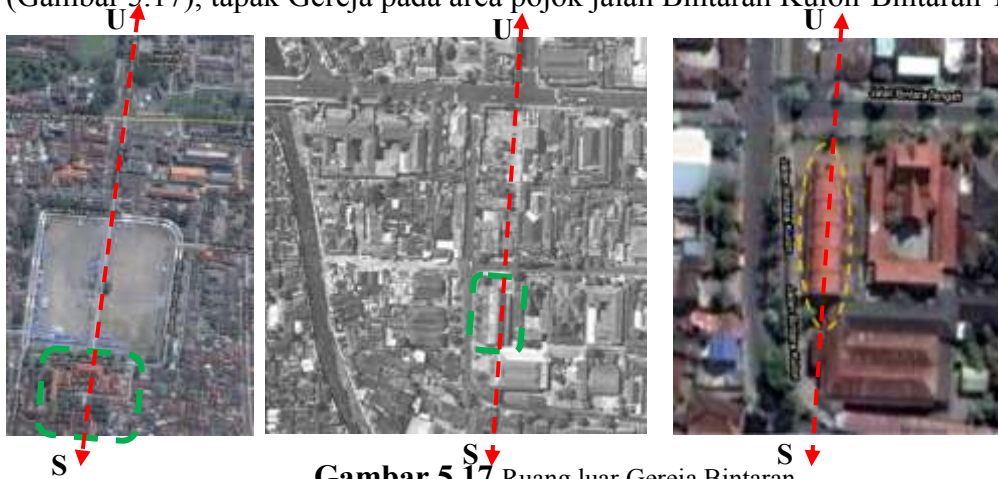
Kiri: Posisi jendela Mawar pada ruang dalam. Tengah: Jendela-jendela Mawar di bawah atap lengkung dan di bawah atap datar. Kanan: Detil jendela Mawar

Susunan jendela Mawar (7 buah di sisi Utara, 29 buah di sisi Barat, 29 buah di sisi Timur) terletak pada bagian atas dari selubung tengah dan selubung tepi ruang umat, menjadikan ruang umat dapat terang alami dan nyaman termal alami. Susunan jendela demikian dapat juga dilihat sebagai susunan ornamen yang memperindah selubung bangunan gereja. Bentuk jendela Mawar mirip dengan bentuk bunga mawar, yang dalam tradisi gereja Katolik adalah lambang dari Bunda Maria (sering dilambangkan sebagai bunga mawar tak berduri).

Elemen jendela Mawar adalah berupa kumpulan lingkaran yang terbuat dari beton, yang pembuatannya melalui proses cetak, menjadikan bentuk jendela-jendela tersebut dapat sama sehingga bentukan jendela menjadi rapih.

5.3 Ruang Luar

Elemen arsitektur signifikan dari ruang luar Gereja Bintaran adalah lingkungan Keraton Yogyakarta yang letaknya kira-kira 2 km arah Barat dari Gereja Bintaran (Gambar 5.17), tapak Gereja pada area pojok jalan Bintaran Kulon-Bintaran Tengah.



Gambar 5.17 Ruang luar Gereja Bintaran

Kiri: Lingkungan Keraton Yogyakarta (2 km di Barat Gereja Bintaran), poros utama arah Utara-Selatan. Tengah: Poros bangunan Gereja Bintaran arah Utara-Selatan. Kanan: Tapak Gereja di pojok jalan Bintaran Kulon – jalan Bintaran Tengah, halaman Barat/Utara kurang lebar.

Makna tatanan arsitektur lingkungan Gereja Bintaran (Keraton Yogyakarta) dimaknai apresiasi budaya lokal, yaitu poros bangunan/ruang dalam Gereja Bintaran ke arah Utara-Selatan seperti poros Keraton Yogyakarta. Orientasi (entrance utama) Gereja Bintaran sebenarnya ke arah Barat, seperti umumnya pada gereja Katolik.

Tapak Gereja Bintaran pada area pojok jalan Bintaran Kulon – jalan Bintaran Tengah memudahkan pengenalan bangunan dari lingkungan. Halaman Barat dan Utara kurang lebar, sehingga gangguan bising/polusi kendaraan dari jalan Bintaran Kulon dan Bintaran Tengah kurang teredam. Diperlukan vegetasi untuk meredam bising/polusi dari jalan tersebut (Gambar 5.18)



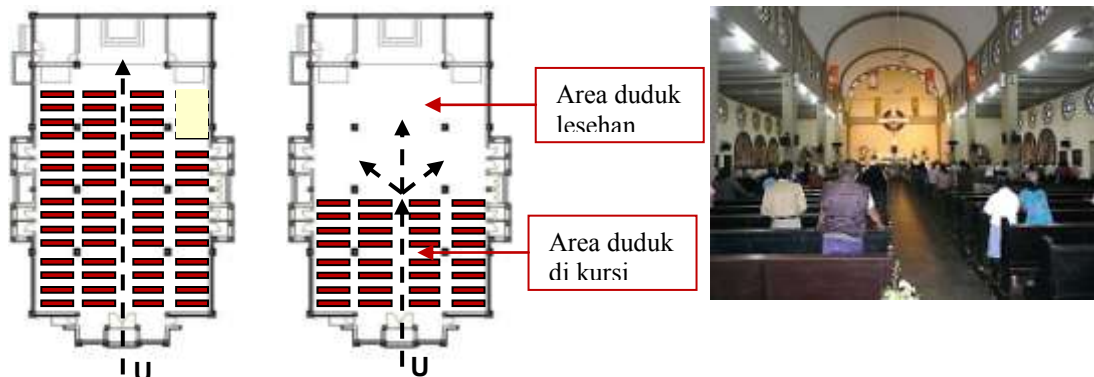
Gambar 5.18 Tapak dan halaman Gereja Bintaran.

Kiri: Tapak Gereja Bintaran, di pojok jl. Bintaran Kulon-Bintaran Tengah. Tengah: Halaman Utara gereja, lebar 11 meteran. Kanan: Halaman Barat gereja, lebar 5,3 meteran.

5.4 Aspek Fungsi

Elemen arsitektur signifikan dari aspek fungsi Gereja Bintaran Santo Yusuf meliputi kegiatan masa lalu dan kegiatan masa kini (Gambar 5.19).

Analisis elemen arsitektur signifikan tata ruang gereja Katedral meliputi susunan dan elemennya:



Gambar 5.19 Kegiatan pada Gereja Bintaran

Kiri: Zonasi kegiatan misa saat ini, seluruh umat duduk di kursi, Panti paduan suara di bagian muka-kanan ruang umat. Tengah: Zonasi kegiatan misa semula, bagian muka adalah area misa lesehan umat pribumi Jawa dan bagian belakang adalah area umat bangsa Belanda, paduan suara pada lantai 2 di belakang. Kanan: Suasana kegiatan misa jam 6 pagi bulan Oktober 2014.

Susunan atau zonasi kegiatan misa semula (area muka untuk lesehan, area belakang untuk duduk di kursi) dapat diinterpretasi sebagai *adaptasi misa pada budaya Jawa* (orang Jawa biasa duduk lesehan, sampai saat ini).

BAB VI

KONSEP TINDAKAN PELESTARIAN

Konsep tindakan pelestarian ditujukan pada elemen-elemen arsitektur yang signifikan untuk dilestarikan pada Gereja Bintaran. Pertimbangan yang digunakan dalam penetapan jenis tindakan pelestarian (Tabel 6.1) adalah:

1. Makna kultural yang akan dipertahankan;
2. Kebutuhan masa kini dari pengguna/pengamat bangunan;
3. Etika-pedoman pelestarian; dan
4. Kondisi fisik elemen arsitektur signifikan (saat pengamatan dilakukan).

Pertimbangan makna kultural, kebutuhan masa kini- masa datang dan etika-pedoman pelestarian mengacu pada wujud aspek bentuk-fungsi arsitektur (bangunan, ruang dalam, ruang luar dan kegiatan), sebagai berikut:

- Pertimbangan makna kultural berdasar analisis Makna Kultural pada Bab IV.
- Kebutuhan masa kini-masa datang adalah pendapat dari pengguna bangunan.
- Etika pelestarian berdasar prinsip *keutuhan-keaslian* dari berbagai aspek, yaitu Feilden 2003; Orbasli 2008; Venice-Burra Charter, Sidharta-Budihardjo 1989 (diuraikan pada Bab II). Pedoman pelestarian berdasar pedoman internasional-nasional, yaitu piagam Venice tahun 1964, piagam Burra tahun 1999, dan Undang-Undang RI. No. 11 tahun 2010.
- Kondisi fisik elemen arsitektur signifikan kasus studi adalah berdasar kondisi Gereja Bintaran saat dilakukan pengamatan lapangan tanggal 23 Mei 2014.

Tabel 6.1 Penetapan Konsep Tindakan Pelestarian

Aspek	Wujud aspek	Pertimbangan Pelestarian	Elemen Arsitektur Signifikan	Konsep Tindakan Pelestarian
B E N T	Selubung luar dari bangunan	Makna kultural, kebutuhan masa kini-masa datang, dan etika-pedoman pelestarian	Atap, fasad, jendela, entrance, alas bangunan, ornamen	Satu atau beberapa tindakan: preferentif, preservasi, restorasi, adaptasi, rehabilitasi, rekonstruksi.
	Selubung dalam	Makna kultural, kebutuhan masa kini-masa datang, dan etika-pedoman pelestarian	Tata ruang, plafon, jendela, pintu, jendela, ornamen	
U K	Ruang Luar (lingkungan)	Makna kultural, kebutuhan masa kini-masa datang, dan etika-pedoman pelestarian	Lingkungan alam, lingkungan binaan	Satu atau beberapa tindakan sekaligus dari preferentif, preservasi, restorasi, Adaptasi, rehabilitasi, rekonstruksi.
	Ruang luar (tapak)	Makna kultural, kebutuhan masa kini-masa datang, dan etika-pedoman pelestarian	Tapak, benda-benda terkait	
F U N	Fungsi masa lalu/semula	Makna kultural, kebutuhan masa kini-masa datang, dan etika-pedoman pelestarian	Kegiatan-kegiatan masa lalu	Satu atau beberapa tindakan sekaligus dari preferentif, preservasi, restorasi, Adaptasi, rehabilitasi, rekonstruksi.
G S I	Fungsi masa kini	Makna kultural, kebutuhan masa kini-masa datang, dan etika-pedoman pelestarian	Kegiatan-kegiatan masa kini	

Tindakan pelestarian aspek bentuk Gereja Bintaran dikenakan pada selubung bangunan, ruang dalam dan ruang luar. Tindakan pelestarian aspek fungsi dikenakan pada kegiatan masa lalu dan kegiatan masa kini.

6.1 Selubung Luar Bangunan

Tindakan pelestarian selubung luar ditujukan pada elemen-elemen arsitektur signifikan, yaitu *atap lengkung-datar, fasad bidang polos, jendela Mawar, entrance, alas dinding lekuk, ornamen salib, ventilasi-penerangan alami, pintu-kusen kayu.*

**Gambar 6.1** Selubung Bangunan Gereja Bintaran

Kiri: Fasad Utara tahun 2014 (atap lengkung, ornamen salib-lonceng, ventilasi atas, jendela Mawar). Tengah: Fasad sisi Barat (sosok ruang Umat-tengah, ruang umat-tepi, jendela Mawar). Kanan: Fasad sisi Selatan (teritis atap lengkung, ventilasi atas, bidang polos-lebar) dan bangunan paroki.

1. Makna kultural pada *selubung luar* adalah sintesa *arsitektur Basilika* – arsitektur Modern dan *budaya-alam Jawa* dengan elemen-elemen arsitektur pembentuk makna kultural adalah *atap lengkung-datar, fasad bidang polos, jendela Mawar, entrance, alas dinding, ornamen salib, ventilasi-penerangan alami, pintu-kusen kayu*. Konsep tindakan pelestarian adalah untuk melestarikan makna kultural.
2. Kebutuhan saat ini adalah selubung bangunan dengan kondisi dan tampilan yang baik, terkait *kebutuhan kenyamanan* pengguna gereja, citra *bersih* tempat ibadah, sebagai *landmark* bagi lingkungan, dan kebutuhan bertahan sampai masa datang.
3. Etika pelestarian yang menjadi patokan adalah: a] Keutuhan bangunan (keutuhan fisik, desain, struktural, relasi bangunan-lingkungan serta konteksnya. Jika harus mengganti material, material baru harus tepat/sesuai dengan gaya arsitekturnya. b] Keaslian bangunan (desain/bentuk, material bangunan, teknik/tradisi/proses membangun, tempat/konteks, fungsi/penggunaan). c] Makna kultural perlu ditangkap kembali dan keamanan terhadap kerusakan/kehancuran bangunan (membahayakan pengguna bangunan) serta pemeliharaannya harus terjamin.
4. Kondisi fisik selubung bangunan akan dideskripsikan berdasar elemen arsitektur signifikan sesuai pengamatan bulan Mei tahun 2014.

Deskripsi tindakan pelestarian pada tiap elemen arsitektur signifikan dari selubung bangunan adalah sebagai berikut:

- Atap, yaitu atap utama *plat beton lengkung* diapit atap-atap *plat beton datar* (semua berteritis lebar 1 meter) pada Gambar 6.2.



Gambar 6.2 Kondisi Atap Gereja Bintaran

Kiri: Kondisi teritis puncak atap lengkung bulan Mei 2014 (masih utuh, asli, kokoh, terawat). Tengah: Teritis bagian bawah atap lengkung (masih utuh, asli, kokoh, bernoda kerak hitam). Kanan: Teritis atap datar dari ruang pengakuan dosa (utuh, asli, kokoh, bernoda kerak hitam).

Kondisi atap hasil pengamatan bulan Mei tahun 2014 (Gambar 6.2) adalah: Atap utama plat benton lengkung dan atap-atap pengapit plat beton datar semua dalam kondisi utuh, kokoh, terawatt, namun terdapat noda kerak hitam pada bagian tepi teritis dari atap-atap datar (terutama pada bagian lubang talang atap datar).

Konsep tindakan pelestarian atap adalah *preservasi* (dipertahankan yang ada) disertai perawatan rutin, terutama pada bagian talang atap-atap datar.

- Fasad berupa bidang-bidang polos-lebar dengan deretan jendela, susunan dari sosok bangunan bagian tengah (atap lengkung tinggi 12,80 meter) diapit bagian tepi (atap datar tinggi 5,61 meter) dan ruang pengakuan (atap datar tinggi 3,9 meter) pada Gambar 5.3,



Gambar 6.3 Kondisi Fasad Gereja Bintaran

Kiri: Kondisi fasad Utara bulan Mei 2014 (masih utuh, kokoh, rapih dan bersih, hanya teritis berkerak hitam). Tengah: Fasad Barat (masih utuh, kokoh, rapih dan bersih, hanya teritis berkerak hitam). Kanan: Fasad belakang/Timur (masih utuh, kokoh, rapih dan bersih).

Kondisi fasad hasil pengamatan pada bulan Mei 2014 (Gambar 6.3): Kondisi fasad bangunan masih utuh, kokoh, rapih dan bersih. Beberapa bagian teritis berkerak hitam akibat luapan air genangan pada atap, terutama area sekitar talang.

Konsep tindakan pelestarian fasad adalah *preservasi* disertai perawatan rutin, dan tindakan *preventif* (penataan tanaman/pohon untuk mengurangi dampak polusi jalan raya dan tampias hujan/terik matahari pada fasad bangunan), untuk mempertahankan makna kultural dan sesuai etika pelestarian jaminan perawatan.

- Jendela, berupa jendela Mawar dan jendela kotak (Gambar 6.4). Jendela Mawar ada 65 buah (7 buah di sisi Utara, 29 buah di sisi Barat, 29 buah di sisi Timur) terletak pada bagian atas selubung tengah dan tepi ruang umat. Jendela kotak ada 12 buah

pada 4 ruang pengakuan dosa (3 jendela tiap ruang) di sisi Barat dan sisi Timur, pada bagian atas selubung ruang sehingga ruangan dapat terang dan nyaman alami.



Gambar 6.4 Kondisi Jendela Gereja Katedral Santo Petrus

Atas: Kondisi jendela bulan Oktober 2013 (baru dibersihkan). Atas-kiri: Jendela Gotik-Mawar pada entrance Barat, juga Utara, Selatan (kaca kilap-bersih). Tengah: Jendela Gotik sisi Utara (kaca bersih-kilap). Tengah-2: Jendela Gotik ruang Pantli Imam (kilap, bersih). Kanan: Jendela Gotik sisi Selatan. Bawah: Kondisi sebelum dibersihkan. Kiri: Jendela Gotik-Mawar entrance muka (kusam). Tengah: Jendela Gotik sisi Selatan dan Utara (kusam, tidak kilap). Kanan: Jendela ruang Pantli Imam (kusam).

Kondisi jendela-jendela tersebut pada pengamatan bulan Mei 2014 adalah masih utuh, kokoh, rapih, bersih. Konsep tindakan pelestariannya adalah preservasi disertai perawatan rutin. Jendela-jendela kotak pada ruang-ruang pengampunan dosa masih dalam proses pengecatan saat pengamatan bulan Mei 2014.

- Entrance, dengan elemen-elemennya berupa pintu (kayu jati masif dengan kaca kecil di bagian atasnya), teras-tangga lantai PC abu-abu, teritis plat datar beton dicat. Kondisi entrance hasil pengamatan bulan Mei 2014 (Gambar 6.5.) adalah seluruh pin tu, teras-tangga lantai PC. dan atap datar masih utuh, kokoh, rapih dan bersih.



Gambar 6.5 Kondisi pintu utama Gereja Bintaran

Kiri: Kondisi pintu Utara bulan Mei 2014 (masih utuh, asli, rapih-bersih). Tengah: Pintu entrance Utara (pintu 2 daun dari papan kayu jati, jendela kecil di bagian atas). Kanan: 2 buah pintu entrance Barat (2 buah pintu 1 daun), teras lantai PC. abu-abu, tangga lantai PC abu-abu.

Konsep tindakan pelestarian entrance adalah preservasi dan perawatan rutin, untuk mempertahankan makna kultural (arsitektur Basilika, kelokalan bentuk-alam) dan sesuai etika pelestarian (keutuhan-keaslian bentuk/material, jaminan perawatan).

- Ornamen, dengan elemen-elemen *ornamen salib-lonceng* pada puncak atap lengkung, jendela-jendela Mawar, menara lonceng dan puncak atap bagian muka bangunan utama (sekaligus dudukan penangkal petir), lubang-lubang bundar jendela mawar (Gambar 6.6).



Gambar 6.6 Kondisi Ornamen Gereja Bintaran

Kiri: Ornamen salib-lonceng di puncak atap lengkung. Tengah: Ornamen jendela Mawar dan salib pada fasad Utara, fasad Barat dan fasad Timur. Kanan-atas: Dekorasi tulisan ‘Soli deo gloria’ pada teritis atap entrance Utara. Kanan-bawah: Tanda salib pada lekuk alas bangunan. Seluruh ornamen tersebut masih utuh, asli, kokoh, bersih.

Kondisi ornamen pada pengamatan bulan Mei 2014 adalah masih utuh, asli, kokoh, rapih dan bersih. Ornamen salib (simbol spiritual agama Katolik) dan jendela Mawar perlu bersih dan kilap, untuk memberi citra ‘bersih’ rumah ibadah.

Tindakan pelestarian ornamen yang sudah dirawat tersebut adalah preservasi, disertai perawatan rutin, sesuai etika pelestarian (keutuhan-keaslian bentuk/material) dan menjaga makna kultural arsitektur Basilika.

6.2 Selubung Dalam Bangunan

Elemen-elemen arsitektur signifikan dari selubung dalam (makna *Adaptasi arsitektur Basilika pada budaya/alam lokal*), meliputi: *tata ruang*, *plafon lengkung (ribbed-vault)* diapit plafon datar, *jendela-jendela Mawar*, *ornamen-ornamen salib*, *pintu-kusen kayu jati* (Gambar 6.7). Pertimbangan pelestariannya sebagai berikut:



Gambar 6.7 Selubung dalam gereja Katedral Santo Petrus

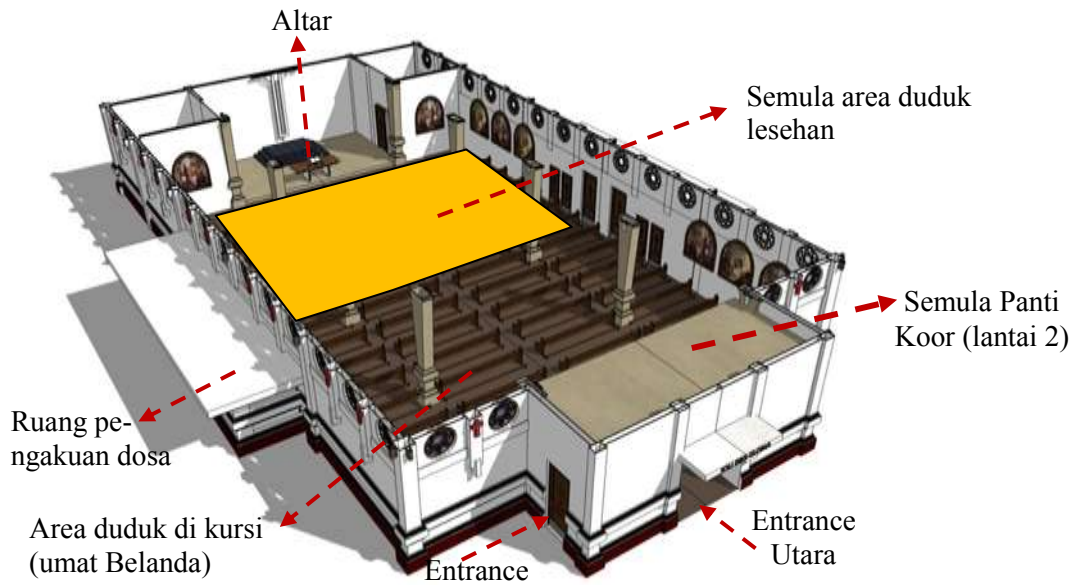
Kiri: Selubung dalam ruang umat ke arah mimbar (pada misa pagi jam 6). Tengah: Selubung tepi kiri ruang umat ke arah. Kanan: Selubung dalam ruang mimbar (symbol salib, jendela Mawar di kiri-kanan).

1. *Makna kultural* selubung dalam yang perlu dilestarikan adalah *adaptasi arsitektur Basilika pada budaya/alam lokal*.
2. Kebutuhan pengguna bangunan masa kini/masa datang adalah ruang dalam yang bermakna bersih, indah dan nyaman termal-visual-audial untuk beraktivitas (beribadah, pemberkatan, pengakuan dosa);
3. Etika pelestarian berupa: a] Keutuhan ruang dalam (keutuhan fisik, desain/estetika, struktur). Jika harus mengganti material, material baru harus tepat/sesuai dengan gaya arsitekturnya. b] Keaslian desain/bentuk, material, teknik konstruksi, fungsi/penggunaan). c] Makna kultural perlu ditangkap kembali dan keamanan terhadap kerusakan/kehancuran bangunan (dapat membahayakan pengguna bangunan) serta pemeliharaannya di masa datang harus terjamin.
4. Kondisi fisik ruang dalam dideskripsikan sesuai elemen arsitektur signifikan terkait berdasar pengamatan bulan Mei tahun 2014 (baru dirawat).

Deskripsi tindakan pelestarian dari ruang dalam adalah sebagai berikut:

- Tata ruang, dengan deskripsi sebagai berikut: Denah ruang mirip *bentuk salib*, poros panjang arah Utara-Selatan (mirip poros utama Keraton Yogyakarta arah Utara-Selatan) pada Gambar 6.8.

Kondisi tata ruang pada bulan Mei tahun 2014 (Gambar 6.8) adalah: Tata ruang masih seperti semula, hal ini berkaitan dengan kegiatan-kegiatan dalam gereja yang tidak berubah dari asalnya (misa, kebaktian, pengakuan dosa, pemberkatan). Area lesehan (tradisi masyarakat Jawa) sudah tidak ada lagi, panti koor pindah ke muka kanan (kuatir lantai 2 tidak kuat menahan beban karena usia tua).



Gambar 6.8 Tata ruang semula Gereja Bintaran

Kiri: Tata ruang semula dari Gereja Bintaran (umat pribumi duduk lesehan di area muka, umat Belanda duduk di lursi di area belakang, panti koor di lantai 2 belakang). Kanan: Altar semula.

Untuk kondisi tata ruang yang masih bertahan tersebut maka tindakan pelestariannya adalah preservasi (tata ruang yang ada dipertahankan). Agar makna sejarah bertahan, sebaiknya area duduk lesehan di bagian muka diadakan lagi. Cara duduk lesehan masih dilakukan sampai saat ini (Gambar 6.9).



Gambar 6.9 Tradisi duduk lesehan

Kiri dan kanan: Suasana rapat rutin pada Dinas Kebudayaan DI. Yogyakarta (seluruh peserta rapat duduk lesehan, termasuk Kepala Dinas Kebudayaan DI. Yogyakarta KGPH. Drs. Yudaningsrat, MM.

- Plafon, dengan kekhususan berupa plafon lengkung (*ribbed-vault*) diapit plafon datar, pada Gambar 6.10.

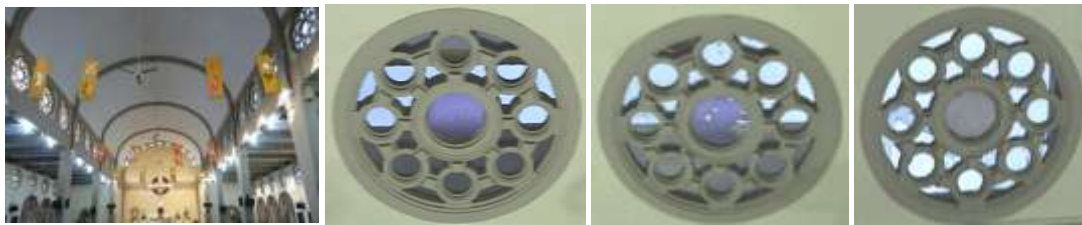


Gambar 6.10 Plafon gereja Bintaran

Kiri: Plafon bentuk barrel-vault plat beton bertulang *exposed* (halus, dicat). Tengah: Plafon datar plat beton *exposed* pada ruang tepi kiri-kanan. Kanan: Tampak samping plafon ruang tepi kiri-kanan.

Kondisi plafon (lengkung, datar) pada pengamatan bulan Mei 2014 (Gambar 6.10) adalah masih utuh, kokoh, rapih dan bersih. Untuk kondisi plafon demikian tindakan pelestariannya adalah preservasi (dipertahankan) disertai perawatan rutin.

- Jendela-jendela Mawar untuk penerangan-ventilasi alami (7 jendela di sisi Utara, 29 buah di sisi Barat, 29 buah di sisi Timur), berdasar pengamatan pada bulan Mei tahun 2014 adalah masih utuh, aslin, kokoh, rapih dan bersih (Gambar 6.11).



Gambar 6.11 Kondisi jendela penerangan-ventilasi alami selubung dalam

Kiri: Posisi jendela Mawar (sisi kiri dan kanan), dan jendela ventilasi (di bawah plafon lengkung). Tengah-1: Jendela Mawar kaca utuh (pada ring tengah). Tengah-2: Jendela Mawar kaca pecah. Kanan: Jendela Mawar kaca telah diganti. Kaca jendela pada ring tengah, lubang lainnya jala kawat.

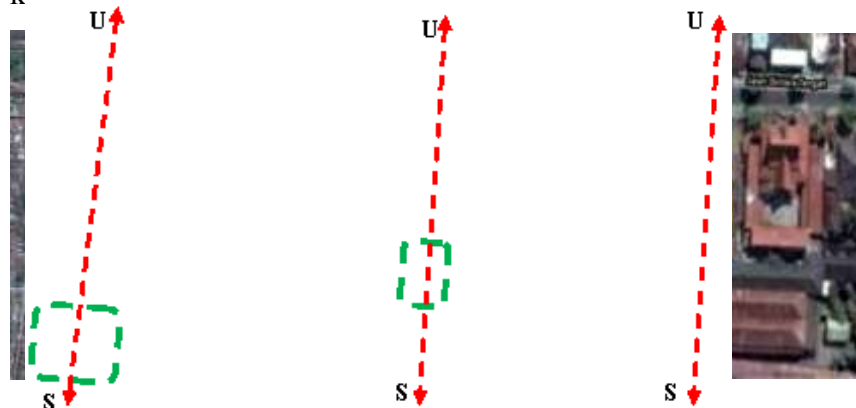
Kondisi jendela-jendela Mawar pada pengamatan bulan Mei tahun 2014 (Gambar 6.11) adalah elemen beton (ring tengah dan tepi) masih utuh, kokoh, rapih. Bagian kaca ring tengah ada yang masih utuh, sudah pecah atau telah diganti baru.

Untuk kondisi jendela yang relatif baik tersebut, maka konsep tindakan pelestariannya adalah preservasi (dipertahankan) disertai perawatan rutin. Bagian kaca yang masih pecah, sebaiknya diganti dengan kaca yang sejenis (warna, tekstur, ketebalan), agar menjaga keutuhan semaksimalnya.

6.3 Ruang luar

Konsep tindakan pelestarian ruang luar ditujukan pada elemen-elemen arsitektur signifikan dari lingkungan dan tapak, dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Makna kultural ruang luar (makna tatanan arsitektur) lingkungan Gereja Bintaran mengacu pada Keraton Yogyakarta (pusat budaya Jawa) melalui poros bangunan/ruang dalam Gereja Bintaran ke arah Utara-Selatan seperti poros Keraton Yogyakarta.
 2. Kebutuhan saat ini adalah lingkungan yang dapat mendukung keberadaan Gereja Bintaran yang menghargai budaya-alam lokal dan memberikan kenyamanan aktivitas Gereja, dan perlu bertahan sampai masa datang.
 3. Etika pelestarian yang menjadi patokan adalah: a] Keutuhan relasi lingkungan-bangunan dan konteksnya. b] Makna kultural perlu ditangkap kembali.
- Lingkungan, dengan elemen arsitektur signifikan berupa poros Keraton Yogyakarta arah Utara-Selatan pada Gambar 6.12



Gambar 6.12 Ruang luar Gereja Bintaran

Kiri: Lingkungan Keraton Yogyakarta dan poros arah Utara-Selatan (acuan). Tengah: Poros Gereja Bintaran arah Utara-Selatan. Kanan: Tapak Gereja di pojok jalan Bintaran Kulon – jalan Bintaran Tengah.

Kondisi lingkungan Keraton pada pengamatan bulan Mei tahun 2014 masih tetap, dan orientasi bangunan Gereja arah Utara-Selatan masih tetap.

Konsep tindakan pelestarian ruang luar Gereja Bintaran adalah: a] Preservasi elemen lingkungan yang sudah baik, yaitu poros Keraton Yogyakarta (tetap sebagai acuan orientasi). b] Tindakan preventif (penataan elemen lingkungan) untuk meminimalkan gangguan lingkungan, yaitu tanaman perdu yang rapat (peredam

bising/polusi dari jalan raya), penanaman pohon-pohon peneduh untuk peneduhan bangunan dan halaman dari terik sinar matahari (Gambar 6.13).



Gambar 6.13 Tindakan preventif meredam bising/polusi jalan raya

Kiri: Halaman Utara Gereja (penanaman pohon peneduh untuk peneduh bangunan dan halaman).
Kanan: Halaman Barat Gereja (penanaman pohon peneduh untuk peneduh bangunan dan halaman.)

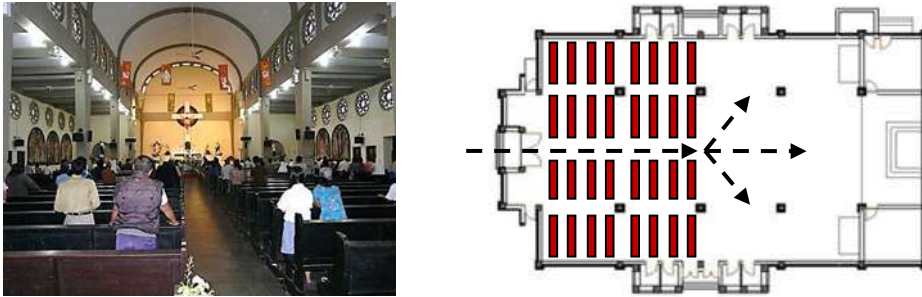
6.4 Fungsi/kegiatan

Tindakan pelestarian aspek fungsi ditujukan pada elemen arsitektur signifikan berupa kegiatan masa lalu dan masa kini, dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Makna kultural dari *fungsi/kegiatan semula* (makna sejarah), yaitu *gereja pribumi* pertama di Yogyakarta (misa lesehan) dan *fungsi saat ini* memberi pelayanan umat Katolik kota Yogyakarta dan sekitar serta misa uskup.
2. Etika pelestarian yang menjadi patokan adalah: a] Keutuhan bangunan (fisik, desain/estetika, konteks bangunan-lingkungan). Jika kegiatan disesuaikan dengan konteks masa kini, maka kegiatan baru perlu disesuaikan dengan bangunan. b] Keaslian bangunan (desain/bentuk, material bangunan, konteks, penggunaan). c] Makna kultural perlu ditangkap kembali dan keamanan terhadap kerusakan/kehancuran bangunan serta jaminan pemeliharannya.
3. Kondisi kegiatan dalam bangunan akan dideskripsikan berdasar elemen kegiatan signifikan sesuai pengamatan bulan Mei tahun 2014.
 - Kegiatan semula (*makna sejarah*) dengan elemen fungsi/kegiatan signifikan adalah *gereja rakyat* pertama di Yogyakarta (misa lesehan di bagian muka); tempat mengabdikan Mgr. Soegijapranata, SJ (*uskup pribumi pertama*, sekaligus *pahlawan nasional*); tempat *berdiskusi presiden pertama* Indonesia bapak Ir. Soekarno; tempat

lahirnya *gerakan pemuda* dan *markas darurat* gerilyawan katolik; serta tempat *Kongres pertama* Umat Katolik di Indonesia.

Kegiatan signifikan masa kini (pelayanan misa, pemberkatan, pertobatan dan misa Uskup) untuk Kota Yogyakarta dan sekitar, tidak berubah. Kini kegiatan misa duduk di kursi semua, tak ada area lesehan seperti semula (Gambar 6.14).



Gambar 6.14 Elemen kegiatan signifikan pada gereja Katedral
Kiri: Kegiatan misa pada bulan Mei 2014.. Kanan: Zonasi kegiatan misa semula (tahun 1934), yaitu zonasi lesehan pada bagian muka dan duduk di kursi di bagian belakang (diusulkan seperti ini).

Kondisi kegiatan Gereja Katedral pada pengamatan bulan Mei tahun 2014 adalah kegiatan-kegiatan pelayanan misa/pemberkatan/pertobatan dapat dilakukan dengan khikmat dan nyaman. Kegiatan-kegiatan tersebut bertahan dari semula, hanya misa duduk lesehan sudah tak ada lagi. Suasana sebagai gereja pribumi/Jawa tidak terasa lagi (makna sejarah pudar).

Tindakan pelestarian pada kegiatan masa kini tersebut adalah tindakan preservasi (pertahankan kegiatan yang ada), dan pada kegiatan masa lalu (misa lesehan) sebaiknya direstorasi agar makna sejarah *gereja rakyat-perjuangan* dapat bertahan.

BAB VII

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan pada Bab.1, yaitu tentang makna kultural, elemen-elemen arsitektur signifikan untuk dilestarikan; dan konsep tindakan pelestarian.

7.1 Jawaban Terhadap Pertanyaan Penelitian Pertama

Pertanyaan penelitian pertama yang diajukan adalah: Apa makna kultural dari Gereja Bintaran dan bagaimana cara menginterpretasinya? Makna kultural adalah makna aspek bentuk dan aspek fungsi arsitektur. Kesimpulan makna kultural dan cara interpretasinya adalah sebagai berikut:

Selubung luar Gereja Bintaran diinterpretasi bermakna *sintesa arsitektur Basilika – arsitektur Modern – arsitektur/budaya Jawa*. Cara interpretasinya adalah: Interpretasi *arsitektur Basilika* melalui hubungan *keserupaan* dengan gereja Basilika Eropa; Interpretasi *sintesa arsitektur Basilika – arsitektur Modern* melalui hubungan keserupaan bidang polos dengan Villa Isola di Bandung; dan *Adaptasi pada budaya Jawa* diinterpretasi melalui hubungan *keserupaan* bentuk lengkung atap utama dengan bentuk lengkung atap pedati Jawa, proporsi bangunan mirip candi Jawa dan poros bangunan ke arah Utara-Selatan seperti poros Kraton Yogyakarta.

Selubung dalam diinterpretasi adaptasi arsitektur Basilika dengan budaya-alam lokal. Interpretasi *arsitektur Basilika* melalui *keserupaan* dengan gereja Basilika Eropa, budaya local berupa area duduk lesehan pada bagian muka ruang umat. Makna kelokalan alam melalui pemanfaatan alam lokal untuk penerangan-ventilasi alami dan pemakaian kayu lokal untuk kusen-pintu.

Makna *tatanan arsitektur* Gereja Bintaran adalah *apresiasi pada lingkungan (Keraton Yogyakarta)* melalui adaptasi poros bangunan Gereja pada arah Utara-Selatan (serupa poros utama Keraton Yogyakarta), walaupun sosok bangunannya berorientasi ke arah Barat mengikuti tradisi gereja Katolik.

Makna sejarah berupa *gereja Jawa* pertama di Yogyakarta (misa lesehan); pengabdian Mgr. Soegijapranata, SJ (*uskup pribumi pertama, pahlawan nasional*); tempat singgah-berdiskusi *presiden pertama* Indonesia bapak Ir. Soekarno. Makna kegunaan saat ini sebagai gereja untuk *misa harian* dan *misa uskup*.

7.2 Jawaban Terhadap Pertanyaan Penelitian ke Dua

Pertanyaan penelitian ke dua adalah: Apa saja elemen-elemen arsitektur yang signifikan untuk dilestarikan? Kesimpulan elemen-elemen arsitektur tersebut adalah:

Elemen-elemen arsitektur signifikan dari selubung luar (bermakna sintesa arsitektur Basilika – arsitektur Modern – arsitektur/budaya Jawa) adalah *fasad bidang polos-lebar*, *atap lengkung* diapit atap-atap datar, *jendela-jendela Mawar*, *entrance* (pada fasad Barat, Utara dan Timur), *ornamen salib* (pada atap dan fasad-fasad), *alas dinding* berlekuk-lekuk (bata tebal 45 cm), *teritis lebar* pada atap dan *entrance*, *ventilasi-penerangan alami*, *pintu-kusen* kayu jati lokal.

Elemen-elemen arsitektur signifikan dari selubung dalam (makna adaptasi arsitektur Basilika pada budaya/alam lokal), meliputi: *tata ruang* (ruang tinggi-lengkung diapit kolom-kolom dan ruang tepi), *plafon lengkung (ribbed-vault)* diapit plafon datar, *jendela-jendela Mawar*, *ornamen-ornamen salib*, *pintu-kusen* kayu jati.

Elemen-elemen arsitektur signifikan dari lingkungan Gereja Bintaran (makna tatanan arsitektur) adalah *poros* utama Keraton Yogyakarta *arah Utara-Selatan* yang menjadi *poros ruang utama* dan *sosok bangunan* Gereja Bintaran.

Elemen-elemen arsitektur signifikan dari aspek fungsi (makna sejarah) adalah fungsi semula sebagai *gereja rakyat Jawa* melalui *zonasi misa lesehan* di area muka ruang umat. Makna kegunaan fungsi masa kini adalah sebagai tempat misa harian dan misa uskup masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya.

7.3 Jawaban Pertanyaan Penelitian ke Tiga.

Pertanyaan penelitian ke tiga adalah: Bagaimana konsep tindakan pelestarian pada elemen-elemen arsitektur signifikan Gereja Bintaran? Kesimpulan konsep tindakan pelestarian elemen-elemen arsitektur signifikan tersebut sebagai berikut.

Kondisi bangunan Gereja Bintaran adalah relatif utuh-asli, kokoh, bersih pada bulan Mei 2014. Konsep tindakan pelestariannya adalah sebagai berikut:

Selubung luar Gereja Bintaran diberi tindakan preservasi (pada *atap lengkung-datar, fasad, jendela Mawar, entrance, alas dinding, ornamen salib, ventilasi-penerangan alami, pintu-kusen kayu*) disertai perawatan rutin (termasuk pember-sihan kerak-kerak hitam pada teritis, dan pengecatan kembali).

Selubung dalam diberi tindakan preservasi (pada *plafon lengkung dan datar, jendela-jendela Mawar, ornamen-ornamen salib, pintu-kusen kayu jati*) dan restorasi pada *tata ruang* (area duduk lesehan diadakan lagi seperti semula).

Ruang luar Gereja Bintaran, yaitu elemen lingkungan (*poros Keraton Yogyakarta*) dipertahankan sebagai acuan orientasi (preservasi), dan tindakan preventif penataan tanaman perdu untuk meredam gangguan lingkungan (bising/ polusi dari jalan raya) serta penanaman pohon-pohon peneduh untuk meneduhkan bangunan dan halaman dari terik sinar matahari.

Kegiatan masa lalu (misa lesehan) sebaiknya direstorasi agar makna sejarah *gereja rakyat-perjuangan* dapat bertahan, dan kegiatan masa kini (bertahan dari kegiatan semula) diberi tindakan preservasi (pertahankan).

DAFTAR PUSTAKA

Antariksa [2007], *Pelestarian Bangunan Kuno Sebagai Aset Sejarah Budaya Bangsa*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Sejarah dan Pelestarian Arsitektur Pada Fakultas Teknik Universitas Brawijaya.

[2010], *Pendekatan Deskriptif-Eksploratif dalam Pelestarian Arsitektur Bangunan Kolonial di Kawasan Pecinan Kota Pasuruan*, proseding Seminar Nasional Metode Riset dalam Arsitektur, Udayana University Press, Denpasar.

Beckmann, P. & Bowles, R. [2004], *Structural Aspects of Building Conservation*, Elsevier Butterworth-Heinemann Ltd., Oxford.

Capon, DS. [1999], *Le Corbusier's Legacy*, John Willey & Sons Ltd, Baffins Lane, Chichester, West Sussex.

Ching, FDK. [1979], *Form, Space and Order*,

Danisworo, M. [1999], *Kesinambungan dan Perubahan dalam Konservasi Kota*, dalam *Monumen dan Situs Indonesia*, ICOMOS Scientific Publication, Bandung.

Dietsch, DK. [2002], *Architecture for Dummies*, Wiley Publishing, Inc., Hoboken.

Feilden, BM. [2003], *Conservation of Historic Buildings*, Butterworth-Heinemann Ltd., Oxford.

Handinoto [2010], *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada masa Kolonial*, Graha Ilmu, Yogyakarta.

Harastoeti [2006], *Strategi Kegiatan Konservasi Bangunan Bersejarah periode Kolonial di Jakarta, Bandung dan Surabaya*, Disertasi, Bandung.

Koentjaraningrat [1990], *Pengantar Antropologi*, Bina Estetika, Jakarta.

Kusno, A. [2009], *Gaya Imperium yang Hidup Kembali Setelah Mati*, dalam *Masa Lalu dalam Masa Kini Arsitektur Indonesia*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Mangunwijaya, YB. [1981], *Pasal-pasal Penghantar Fisika Bangunan*, PT. Gramedia, Jakarta.

Moleong [2010], *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakaarya, Bandung.

Murtagh, WJ. [1988], *Keeping Time, the history and theory of preservation in America*, The Main Street Press, Pittstown.

Nurmala [2003], *Panduan Pelestarian Bangunan Tua/Bersejarah di Kawasan Pecinan-Pasar Baru, Bandung*, Tesis Magister, Program Pasca Sarjana Institut Teknologi Bandung.

Orbasli, A. [2008], *Architectural Conservation*, Blackwell Science Ltd., Oxford.

Passchier, C. [2009], *Arsitektur Kolonial di Indonesia*, dalam *Masa Lalu dalam Masa Kini Arsitektur Indonesia*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Prudon, THM. [2008], *Preservation of Modern Architecture*, John Wiley & Son, Inc., New Jersey.

Piagam Burra, 1999.

Piagam Venice, 1964.

Ricklefs, MC. [1993], *A History of Modern Indonesia since c.1300*, Stanford University Press, Stanford.

Salura [2007], *Menelusuri Arsitektur Masyarakat Sunda*, PT. Cipta Sastra Salura, Bandung.

[2010], *Arsitektur yang Membodohkan*, CSS Publishing, Bandung.

Sachari, A. [2001], *Wacana Transformasi Budaya*, Penerbit ITB, Bandung.

[2007], *Budaya Visual Indonesia*, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Soekiman, D. [2000], *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta.

Undang-undang Republik Indonesia no. 11, 2010 tentang Bangunan Cagar Budaya.

- <http://www.google.com>
- <http://id.wikipedia.org/wiki/>
- <http://www.arct.cam.ac.uk>
- <http://kitlv.nl/>
- [Google Earth 2013](#)
- [Dinas Kebudayaan & Kepariwisataa](#)